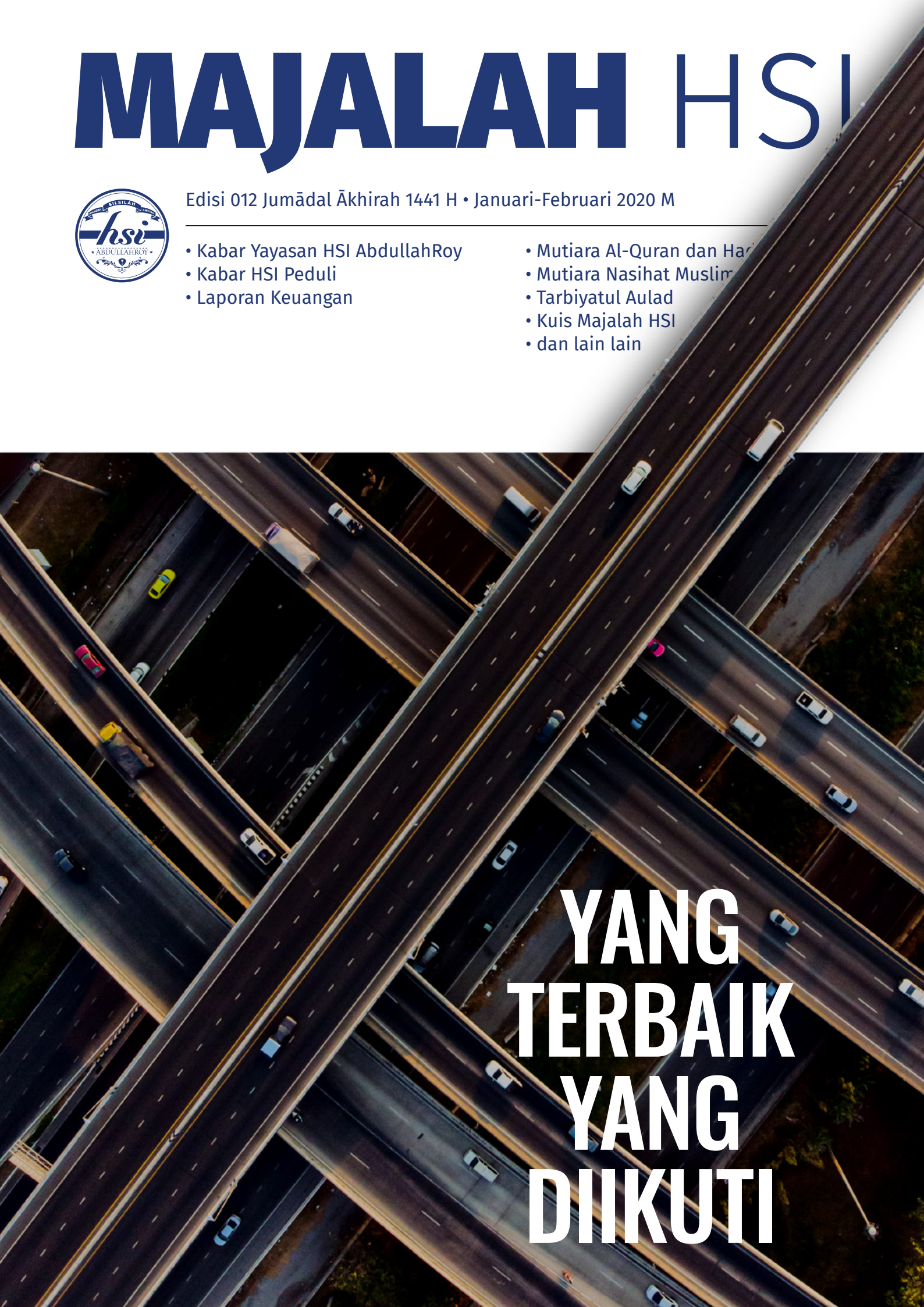


MAJALAH HSI



Edisi 012 Jumādal Ākhirah 1441 H • Januari-Februari 2020 M

- Kabar Yayasan HSI Abdullah Roy
- Kabar HSI Peduli
- Laporan Keuangan
- Mutiara Al-Quran dan Hadis
- Mutiara Nasihat Muslim
- Tarbiyatul Aulad
- Kuis Majalah HSI
- dan lain lain



**YANG
TERBAIK
YANG
DIKUTI**

Dari Redaksi



Setiap hari kita berdoa kepada Allah agar ditunjuki jalan yang lurus, yaitu jalannya para nabi, *shiddiqin*, *syuhada'*, dan *shalihin*, serta bukanlah jalannya Yahudi dan Nasrani. Kedua kelompok yang disebut terakhir ini, pada sejarahnya terpecah belah ke dalam banyak sekte karena mereka tidak berpegang teguh kepada cara beragama yang dianut oleh nabinya dan generasi pertamanya. Maka muncullah berbagai sekte, aliran, dan kelompok yang masing-masing 'mengembangkan' ajaran agama sesuai hawa nafsunya. Sebagai muslim, tentu kita tidak ingin bernasib sama. Meskipun perpecahan seperti yang terjadi pada kaum Yahudi dan Nasrani juga dikabarkan Nabi akan menimpa umat Islam juga, tetapi Nabi telah memberikan solusinya, yaitu berpegang kepada sunnahnya, dan sunnah para khalifah yang empat setelahnya, serta mengikuti metode beragama generasi awal dari umat ini. Ini menjadi sangat penting di tengah banyaknya kelompok-kelompok dan sekte-sekte yang bermunculan di dalam agama Islam. Untuk itulah, majalah HSI Edisi 012 ini hadir dengan tajuk "Yang Terbaik, Yang Diikuti" dengan bahasan utama tentang Keutamaan Para Sahabat Yang Tidak Diilahi Selain Mereka, Mengenal Lebih Dekat Manhaj Ahlussunnah, Keutamaan Muhajirin dan Anshar, Generasi Terbaik Sepanjang Masa, serta Doa Ketetapan Hati. Bagaimana membiasakan anak dengan dalil juga diangkat pada edisi ini di Rubrik Tarbiyatul Aulad. Kisah Ulama Ahlussunnah yang kokoh dalam manhajnya Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ اللهُ جُلَا juga dihadirkan untuk menambah kecintaan kita terhadap sunnah dan ahlussunnah. Tidak ketinggalan, nasihat-nasihat Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. tentang bersabar di atas sunnah juga kami sajikan.

Selain bahasan-bahasan di atas, edisi terakhir di tahun pertama ini seperti biasa juga akan mengangkat laporan kegiatan Yayasan HSI Abdullah Roy dan divisi-divisi di dalamnya, profil, serta laporan keuangan. Bahasan tentang Bekam sebagai bentuk imunisasi alami juga dihadirkan dalam Rubrik HSI Kesehatan. Jangan lewatkan pula rubrik kegemaran muslimah, Mutiara Nasihat Muslimah dan Dapur Ummahat, yang hadir dengan pembahasan Menjadi Istri yang Qanaah serta Membuat Cheese Custard Muffin dan Sayap Ceker Mercon. Kami juga mengingatkan para pembaca untuk berpartisipasi dalam kuis dan surat pembaca yang masing-masing menyediakan 1 paket hadiah setiap bulannya, *InsyāAllāh*.

Semoga kehadiran Majalah HSI dapat menambah keceriaan hari-hari *ikhwah* sekalian.

Bārakallāhu fikum

Yang Terbaik Yang Diikuti

9	Tausiyah Ustadz: Bersabar Di Atas Sunnah
31	Sirah: Teladan dalam Semangat dan Kesabaran Rubrik Utama: Keutamaan Para Sahabat Yang Tidak Dimiliki Oleh Selain Mereka
36	Doa Ketetapan Iman
44	'Aqīdah: Mengenal Lebih Dekat Manhaj Ahlussunnah
45	Mutiara Al-Quran: Keutamaan Muhājirin dan Anshār
50	Mutiara Hadits: Generasi Terbaik Sepanjang Masa

Kabar Yayasan

Kabar Yayasan:

Mengisi Liburan dengan Menuntut Ilmu

7

Kabar HSIP:

Menapaki Jalan Jihad Melalui Armalah

15

Evaluasi Tim Ramadhan 1440H

18

Laporan Internal

21

Kabar HSI Umrah:

Perjalanan Umrah dan Muqabalah UIM Bersama HSI

28

Dari Redaksi	2
Daftar Isi	3
Susunan Redaksi	4
Surat Pembaca	5
Rekening Donasi Yayasan HSI AbdullahRoy	27
HSI Kesehatan: Bekam Sebagai Bentuk Imunisasi Alami	48
Profil ART: Rizki Rahmi Amalia	54
Profil ARN: Dr. Iwing Dwi Purwando	58
Mutiara Nasihat Muslimah: Menjadi Istri yang Qana'ah	60
Tarbiyatul Aulad: Mengakrabkan Anak dengan Dalil	62
Dapur Ummahat: Cheese Custard Muffin dan Sayap Ceker Mercon	65
Kuis Edisi 012	67
Tanya Jawab	68
Laporan Keuangan November-Desember 2019	70

**Alamat Kantor Operasional:**

Wisma HSI Abdullah Roy,
Perumahan Candi Gebang Permai BB 10
RT 15 RW 63 Jetis, Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
DIY, 55584.

E-mail:

hsi.kabar@gmail.com

Contact Center:

085340595995 (WA Only)

Majalah HSI (Halaqah Silsilah Ilmiyyah) diterbitkan oleh
Yayasan Halaqah Silsilah Ilmiyyah Abdullah Roy

Pembina

Al-Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A.

Penanggung Jawab

H.N. Ihsan

Pimpinan Umum

Abu Khonsa'

Pimpinan Redaksi

Ary Abu Ayyub

Sekretaris Redaksi

Ulfa Hasana

Editor

Anisah Muzammil
Athirah Mustajab
Fadhilatul Khasanah
Lindawati Agustini
Za Ummu Raihan

Litbang Majalah

Kurnia Adhiwibowo

Desain dan Tata Letak

Tim desain Majalah HSI

Qismul Ilmiyyah

Ustadz Mufassir, M.A.
A Firman Maulana
Arinal Firdaus
Dimas Hutomo Putra
Isfaul Choiry
Samwel Waliamro

Quality Control

Dewi Febrian
Iswani Ummu Hani

Kontributor

- | | |
|--------------------------|-------------------------------|
| • Avrie Pramoyo | • Tim Resep Dapur Ummahat HSI |
| • Dewi Fitria | • Yudi Kadirun |
| • Dody Suhermawan | • Za Ummu Raihan |
| • Dona Setia Hadi | • HSI IT |
| • dr. Arie R. Kurniawan | • HSI KBM |
| • Evi Prisilia Anggraini | • HSI Peduli |
| • Fauziana | • HSI Pernik |
| • Indah Elmi Ummu Halwa | |
| • Marlianti Ummu Jaihan | |



Surat Pembaca

Jazākumullāhu khairan telah menjadi bagian dari pembaca setia Majalah HSI. Kami sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penyajian Majalah HSI, maka kami mengundang para pembaca setia untuk memberikan saran dan kritik yang membangun, baik dari segi isi maupun tampilan melalui rubrik 'Surat Pembaca' pada link berikut: <http://bit.ly/SuratPembacaMajalahHSI>

Akan dipilih pengirim surat pembaca yang beruntung untuk mendapatkan bingkisan menarik dari Majalah HSI, *InsyāAllāh*. *Bārakallāhu fīkum*.

Wahyudi Saputra Zaini - ARN172-03222

Māsyāallāh tabārakallāh, semoga Ustadz Abdullah Roy, dan seluruh tim yang berpartisipasi dalam kegiatan HSI selalu diberikan taufik dan kesehatan oleh Allāh *جَلَّ جَلَالُهُ*. Saya bersyukur, atas kemudahan dari Allāh *جَلَّ جَلَالُهُ* sehingga saya banyak memperoleh ilmu melalui Majalah HSI. Sekadar saran mengenai layout majalah, akan lebih baik jika menggunakan desain yang lebih elegan lagi. *Bārakallāhu fīkum*.

Jawaban:

Alhamdulillah, sesungguhnya atas kemudahan dari Allāh *جَلَّ جَلَالُهُ* sehingga kita semua dikaruniakan oleh-Nya ilmu yang bermanfaat. Semoga ilmu yang kita peroleh menuntun kita kepada jalan kebenaran. *Jazākallāhu khairan Akhi Wahyudi atas masukannya, semoga ke depannya Majalah HSI bisa menyajikan tampilan dan isi yang lebih baik lagi, Allāhumma āmin. Bārakallāhu fīkum*.

Siti Nurhayati - ART172-31167

Semoga maju terus Majalah HSI. *Bārakallāhu fīkum*.

Jawaban:

Jazākallāhu khairan, doa yang sama untuk Ukhti Siti Nurhayati semoga dapat mengambil manfaat dari Majalah HSI. Kami berharap Majalah HSI dapat memberikan sajian yang selalu berfaedah untuk kita semua.

Kholif Muttaqin - ARN 192-25093

Alhamdulillah, semoga Majalah HSI semakin bermanfaat dan semoga ke depannya Majalah HSI bisa lebih *up to date* lagi.

Jawaban:

Jazākallāhu khairan Akhi Kholif Muttaqin atas apresiasi positif yang diberikan untuk Majalah HSI, kami akan berusaha yang terbaik, sehingga kualitas isi Majalah HSI lebih menarik minat pembaca dengan bahasan yang lebih up to date dan bermanfaat bagi seluruh umat muslim seluruhnya, Allāhumma āmin. Bārakallāhu fīk.

Hafiz Abdillah - ARN192-08086

Alhamdulillah, Majalah HSI dapat memudahkan siapa pun yang membacanya untuk belajar agama. Begitu juga dengan penyajian majalahnya sudah terlihat sangat menarik. Semoga akan lebih banyak yang tahu tentang Majalah HSI yang bisa di-download di mana saja sehingga penyebaran Majalah HSI lebih meluas lagi.

Jawaban:

Alhamdulillah, jazākallāhu khairan Akhi Hafiz Abdillah atas kesetiannya terhadap Majalah HSI, semoga kami tetap istiqamah untuk terus memberikan sajian terbaik. Mohon dukungannya dengan membantu menyebarkan broadcast yang kami kirimkan melalui media sosial sehingga semakin banyak masyarakat khususnya umat muslim yang mengenal Majalah HSI ini. Bārakallāhu fīk.

Yani - ART171-14120

Tulisan pada isi di Majalah HSI cukup kecil untuk penglihatan orang-orang di usia seperti saya, sehingga ketika membaca, *eeh* belum selesai sudah tertidur, zzzzzzz.... Padahal isi dan materi Majalah HSI sudah bagus dan menarik. Semoga ke depannya, lebih banyak lagi orang yang bisa memperoleh manfaat atau mengambil faedah dari Majalah HSI.

Masri Yusuf - ARN182-11143

Majalah HSI edisi kemarin akan sangat bagus jika dibuat dalam bentuk buku karena tulisannya terlalu kecil ketika membacanya di smartphone dan membuat mata menjadi cepat lelah. Saran ana hurufnya dibuat lebih besar lagi agar mata terasa lebih nyaman. Semoga tampilan Majalah HSI semakin bermutu di setiap edisinya, semakin berkualitas isinya, dan menjadi bacaan yang menambah wawasan pengetahuan tentang Islam, *bārakallāhu fīkum*.

Jawaban:

Jazākumullāhu khairan Ukhti Yani dan Akhi Masri Yusuf atas masukan positifnya untuk kebaikan Majalah HSI dan tentunya untuk kebaikan kita semua. Insyāallāh kami terus berusaha memberikan penyajian terbaik dengan membenahi tampilan untuk kenyamanan para pembaca. Insyāallāh versi cetak akan segera hadir di tengah-tengah antum sehingga Majalah HSI bisa dinikmati dengan nyaman oleh siapa saja dan di mana saja. Mohon doanya serta dukungannya semoga Allāh ﷻ selalu memberikan kemudahan sehingga sajian kami bisa lebih baik lagi di setiap edisinya, Allāhumma āmīn. Bārakallāhu fīkum.

Novi Anisa – ART172-29179

Akan sangat menyenangkan jika Majalah HSI bisa berbentuk media cetak untuk mengurangi ketergantungan pada *gadget*. Tetap semangat, Allāh ﷻ bersama orang-orang beriman yang berdakwah di jalan kebenaran.

Jazākillāhu khairan Ukhti Novi Anisa atas masukan positifnya. Alhamdulillah, insyāallāh setelah edisi 012 ini kami akan membuka POD (Print on Demand) untuk bundel Majalah HSI dari edisi 001 hingga edisi 012. Mohon doanya, semoga Allāh ﷻ memberi kemudahan sehingga rencana ini bisa terlaksana secepatnya dan diberikan kelancaran untuk prosesnya. Allāhumma āmīn, bārakallāhu fīk.

Apresti Kartina – ART191-05165

Banyak di antara Peserta HSI yang kondisi ekonominya tergolong menengah ke bawah dengan penghasilan yang tidak tentu setiap bulannya, kadang mencukupi bahkan terkadang kekurangan. Di tengah maraknya praktek riba, mereka berjuang untuk tidak mendatangi bank-bank yang menawarkan pinjaman menggiurkan meskipun dalam keadaan darurat karena takut akan dosa riba.

Saran ana, bagaimana jika HSI membentuk semacam koperasi syariah simpan-pinjam, yang anggotanya hanya Peserta HSI (Program HSI Berbagi). *Insyāallāh* program ini akan sangat membantu para peserta yang membutuhkan dana untuk usaha atau keadaan mendesak lainnya. *Syukran wa jazākumullāhu khairan.*

Jawaban:

Jazākillāhu khairan Ukhti Apresti Kartina atas masukan positifnya. Alhamdulillah, usulan mengenai program koperasi ini sudah diterima di meja Yayasan HSI AbdullahRoy dan saat ini program tersebut sedang dipersiapkan. Mohon doanya, semoga Allāh ﷻ memberikan kemudahan sehingga dalam waktu dekat sudah bisa dimulai inisiasinya. Bārakallāhu fīk.

Mengisi Liburan dengan Menuntut Ilmu

Reporter: Linda Ummu Fathan

Menutup tahun 2019, HSI AbdullahRoy kembali mengadakan daurah kitab bekerja sama dengan Majelis Taklim Qolbun Salim yang diselenggarakan di Masjid al Falah, KPP Pratama, Kawasan BSD Tangerang, Banten. Kali ini kitab yang dikupas berjudul “Ushulus Sittah” karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahab رَحْمَةُ اللَّهِ.

Publikasi acara yang dilakukan selama kurang dari 5 hari melalui web maupun poster online yang disebar melalui media sosial, *alhamdulillah*, telah berhasil menggaet sekitar 800 orang pendaftar yang terdiri dari 390 ikhwan dan 310 akhawat melalui pendaftaran online. Ada pun peserta yang mendaftar *on the spot* pada hari H sebelum acara dimulai ada sekitar 100 peserta. Mereka bukan hanya berasal dari Jabodetabek, tetapi juga berdatangan dari berbagai kota di Pulau Jawa maupun luar Jawa.



Suasana daurah saat istirahat makan siang.

Antusiasme Peserta di Tengah Libur Akhir Tahun

Sejak pagi, ratusan peserta telah memadati area masjid. Mengingat kapasitas *indoor* hanya bisa memuat sekitar 300 peserta, selebihnya panitia menyediakan lokasi *outdoor* bagi peserta yang tidak kebagian tempat di dalam masjid. Kondisi lokasi yang demikian padat tidak menyurutkan antusiasme peserta dalam menuntut ilmu. Padahal penyelenggaraan daurah ini bertepatan dengan liburan akhir tahun yang biasanya dimanfaatkan sebagian kalangan untuk pergi ke luar kota, berekreasi, atau mengunjungi sanak saudara. Akan tetapi peserta memilih memanfaatkan waktu libur dengan menuntut ilmu. *Māsyāallāh*, sebuah semangat yang sangat menginspirasi.

Menurut *Akhuna* Abdul Karim—Koordinator Daurah HSI—, panitia hanya memiliki waktu persiapan tidak lebih dari lima hari. Baik untuk publikasi, koordinasi persiapan akses web ujian peserta, maupun penyediaan sarana dan prasarana daurah. Namun *alhamdulillah*, atas kemudahan dari Allāh ﷻ, penyelenggaraan daurah dapat berjalan lancar dan sukses.



Persiapan panitia dan peserta sebelum daurah dimulai.



Al ustadz Abdullah Roy memberikan langsung hadiah ke peserta.



Kitab Matan dan Terjemah *Ushulus Sittah* yang dibagikan kepada peserta.

Pelaksanaan Daurah

Seperti daurah di Kalibata yang diselenggarakan sebelum ini, para peserta juga mendapat identitas berupa NIP, *ID card*, dan *password* untuk *login* ke web Daurah HSI. Perbedaannya, Daurah *Ushulus Sittah* kali ini hanya berlangsung selama satu hari, sehingga *ba'da ashar* peserta sudah harus mengerjakan evaluasi akhir sebelum acara ditutup.

Tidak sedikit peserta berusia di atas 50 tahun mengikuti daurah ini, namun hanya sekitar 3% peserta yang tidak mengerjakan evaluasi karena kesulitan mengakses web.

Dengan biaya Rp100.000,00 tiap peserta mendapat Kitab *Ushulus Sittah* yang disusun pihak HSI AbdullahRoy khusus untuk daurah. Selain itu peserta juga mendapatkan makan siang, makanan ringan dan sertifikat.

Tak ada gading yang tak retak. Meskipun acara berjalan sukses dan lancar, *qadarullāh* ada beberapa kendala yang dialami, di antaranya adalah akses pembayaran yang tidak bisa dilakukan via transfer pada saat pendaftaran karena kesalahan teknis dalam koordinasi awal sehingga pembayaran dilakukan secara tunai di lokasi.

Kendala lainnya yaitu terbentuk antrian yang cukup panjang karena sempitnya area pendaftaran Ikhwan. Begitu juga dengan waktu evaluasi yang dibarengi dengan sesi tanya jawab sehingga peserta tidak bisa fokus antara mengerjakan evaluasi atau mendengarkan tanya jawab. Usulan dari peserta untuk daurah yang akan datang, pelaksanaan evaluasi akhir dilakukan peserta secara bersamaan di akhir daurah, sehingga tidak ada peserta yang terpecah konsentrasinya. Usulan lain mengenai pelaksanaan evaluasi akhir, batas akhir waktu mengerjakan evaluasi tidak ditambahkan dengan durasi pengerjaan ujian sehingga beberapa peserta tidak keburu menyelesaikan ujian karena web yang otomatis tertutup ketika waktu telah berakhir. Semua ini menjadi masukan untuk panitia daurah yang *insyāAllāh* pada daurah selanjutnya akan dilakukan perbaikan-perbaikan sehingga pelaksanaan daurah dapat berjalan dengan lebih baik lagi.

Hasil Daurah

Dari hasil evaluasi akhir terdata 10 ikhwan dan 1 akhwat mendapat predikat *mumtaz murtafi*, sedangkan 9 akhwat berpredikat *Mumtaz*. Atas hasil tersebut telah disediakan hadiah persembahan dari HSI Pernik sebagai peserta terbaik. Rencana ke depan, daurah akan mengupayakan untuk menerima juga peserta *online* bagi mereka yang berada jauh dari lokasi daurah. Koordinasi dengan pihak HSI Media terus dilakukan, agar siaran *live* daurah dapat berjalan dengan lancar.

Bārakallahu fīkum. Semoga Tim HSI AbdullahRoy semakin menggiatkan daurah dan menebar manfaat dalam menyebarkan ilmu di tengah-tengah masyarakat, *āmīn Allāhumma Āmīn*.

TAUSIYAH USTADZ

Bersabar Di Atas Sunnah

Ditranskrip oleh Avrie Pramoyo

Sebagai seorang muslim, kita telah berikrar dengan syahadat **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ** yang artinya “Dan aku bersaksi bahwasanya Muhammad adalah Rasūlullāh.” Syahadat ini memiliki konsekuensi, di antaranya mewajibkan kita mengikuti sunnah Beliau **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ**. Kelak, kita akan dimintai pertanggungjawaban atas masalah ini. Allāh **عَزَّ وَجَلَّ** berfirman,

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyakan umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyakan (pula) rasul-rasul (Kami)" (QS. Al-Araf:6)

Secara Bahasa, As-Sunnah artinya adalah jalan. Jamak-nya adalah *sunan* yang bermakna banyak jalan. Jika orang Arab mengatakan *فلان علي سنة فلان*, maka maknanya si fulan menempuh jalan yang sama dengan si fulan. Jadi makna Sunnah secara bahasa adalah jalan, jalan yang baik maupun jalan yang buruk. Sebagaimana Allāh berfirman dalam Al Quran,

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

"Jalan orang2 yang telah kami utus sebelummu dari kalangan para rasul, dan engkau tidak akan menemukan di dalam jalan Kami perubahan"(QS. Al-Isra :77)

Juga disebutkan di dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda,

من سنَّ في الإسلام سنةً حسنةً فله أجرها وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيء. ومن سنَّ في الإسلام سنةً سيئةً كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء

"Barangsiapa yang mensunnahkan sebuah jalan yang baik, maka dia mendapatkan pahalanya dan dia mendapatkan pahala orang yang mengamalkan sunnah tadi tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Barangsiapa yang mengamalkan di dalam Islam Sunnah Sayyiah (Contoh yang tidak baik) maka dia akan mendapat dosanya dan dosa orang yang mengikutinya." (Hadits shahih riwayat Imam Muslim, dari Jariir ibnu Abdillah)

Di dalam hadits lain Nabi ﷺ bersabda,

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شِرًّا بَشِيرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ

"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian (Yahudi dan Nashara) sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta."

Adapun secara istilah syariat, sunnah yang dipakai oleh para ulama ada beberapa pengertian. Pengertian Sunnah menurut ahli hadits berbeda dengan Sunnah menurut ahli fiqh.



SUNNAH

PENGERTIAN PERTAMA

Sunnah adalah seluruh apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan juga Hadits Nabi. Dengan demikian, Sunnah Rasūlullāh artinya adalah jalannya Rasūlullāh ﷺ dan jalan ini tertuang di dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Di antara dalil yang menunjukkan bahwa sunnah bermakna Al-Qur'an dan Hadits adalah ucapan Beliau,

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Barangsiapa yang benci terhadap sunnahku maka dia bukan termasuk golonganku."

Sunnah dalam hadits ini bermakna Al-Qur'an dan Hadits, mencakup perkara-perkara yang wajib maupun yang *mustahab*. Dengan demikian, sunnah dengan pengertian ini mencakup seluruh agama.

Di antara ulama yang menggunakan istilah ini contohnya Imam Al-Barbahariy (wafat: 328 H/1100 M). Beliau di dalam kitabnya Syarhus Sunnah menyebutkan, "Keta-huilah bahwasanya Islam adalah Sunnah dan Sunnah adalah Islam."

SUNNAH

PENGERTIAN KEDUA

Sunnah maknanya adalah Hadits. Terkadang para ulama menyebutkan sebuah ungkapan yang menyebutkan kata sunnah dan maknanya adalah Hadits. Baik hadits Nabi yang berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan dari beliau ﷺ.

Misalnya, seorang penceramah mengatakan, "Inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah." Maka maksud sunnah di sini adalah hadits. Dalil yang menunjukkan sunnah bermakna hadits di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ, "Wahai manusia sesungguhnya aku telah meninggalkan di antara kalian sesuatu yang kalau kalian berpegang teguh dengannya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi"

SUNNAH	PENGERTIAN KETIGA
--------	-------------------

Sunnah bermakna *mustahab* atau dianjurkan. Pengertian inilah yang banyak digunakan oleh para ulama *fiqh* (*fuqaha'*). Misalnya mereka menyatakan, "Shalat rawatib adalah sunnah, Puasa Senin- Kamis adalah sunnah, Puasa tiga hari setiap bulan adalah sunnah." Maka maksud Sunnah di sini adalah *mustahab* atau dianjurkan, tidak sampai diwajibkan.

Adapun yang dimaksud sunnah dalam tulisan ini adalah sunnah dengan makna yang pertama, yaitu jalan Rasūlullāh ﷺ yang mencakup di dalamnya Al-Qur'an dan Hadits Rasūlullāh ﷺ. Inilah sunnah yang merupakan kebalikan atau lawan kata dari *bid'ah*. Inilah sunnah yang Rasūlullāh ﷺ sebutkan dalam sabdanya,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ

"Berpegang teguhlah kalian dengan Sunnah-ku dan Sunnah para Khulafā'ur Rāsidīn"

Yang setelahnya, yaitu di akhir hadits Beliau ﷺ berwasiat,

وَأَيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ؛ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Dan hendaklah kalian berhati-hati dari perkara-perkara yang diada-adakan karena perkara yang diada-adakan adalah *bid'ah* dan setiap *bid'ah* adalah kesesatan"

Sunnah yang disebutkan di dalam hadits ini adalah lawan dari *bid'ah* yaitu segala sesuatu yang tidak ada dalil dari Al-Qur'an dan Hadits.

Banyak ulama yang mengarang kitab-kitab 'aqidah dengan diberi nama Sunnah. Misalnya, Muhammad bin Nashr Al Marwazi yang menulis kitab dengan nama *As-Sunnah*, Ibnu Abi Ashim juga menulis kitab dengan nama *As-Sunnah*, Al Laalikai menulis kitab dengan judul *Syarhu 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Abu Dawud di

dalam kitab beliau *As-Sunnan* juga menyebutkan Sunnah, dan lain-lain. Yang dimaksud sunnah disini adalah umum, yaitu apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan juga Hadits dan membahas perkara yang paling besar di dalam agama ini yaitu tentang masalah aqidah.

Dalil-Dalil Wajibnya Mengikuti Sunnah Nabi Dari Al-Quran

1. Dalil pertama

Allāh ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Hai Nabi, cukuplah Allāh (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." (QS. Al-Anfal:64)

Hasbu artinya *kaafi* yaitu yang memberikan kecukupan. Kita mengatakan *hasbiyallāh* maksudnya adalah Allāh yang memberikan kecukupan bagi diriku dan aku tidak butuh kepada yang lain.

Di sini Allāh mengabarkan bahwasanya Allāh mencukupi Nabi dan juga orang-orang yang mengikuti beliau. Adapun orang-orang yang tidak mengikuti *sunnah* beliau, maka dia tidak mendapatkan janji untuk mendapatkan kecukupan dari Allah. Dengan demikian, jika kita mengikuti sunnah, maka balasan yang Allāh berikan kepada kita adalah pertolongan-Nya.

Dalam ayat lain Allāh mengatakan:

إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ

"Kalau kalian menolong Allāh maka Allāh akan menolong kalian." (QS. Muhammad:7)

Menolong Allāh adalah dengan mengikuti sunnah Nabi-Nya, karena Allāh telah mengutus Rasūlullāh ﷺ dengan Al-Qur'an, Hadits, dan sebagai seorang Rasul beliau sudah sampaikan. Maka barang siapa menghidupkan sunnah Rasūlullāh ﷺ, menerapkannya dalam dirinya, keluarganya, dan kemudian masyarakatnya, berarti ia telah menolong Allāh dan karenanya Allāh menjanjikan pertolongan.

Dan Allāh telah menyebutkan,

لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي

"Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." (QS. Al-Mujadilah:21)

"Fitnah apa yang lebih besar daripada engkau menyangka bahwasanya engkau telah mendahului Rasūlullāh di dalam sebuah keutamaan?"

Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهُدُ

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)." (QS. Ghāfir:51)

Ini semua menunjukkan keutamaan dan keharusan mengikuti Nabi dan menghidupkan sunnah beliau رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى الْوَسَلَةِ.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Setiap orang yang mengikuti rasul, maka akan Allāh beri kecukupan." Yang dimaksud kecukupan di sini adalah Allāh akan memberikan kecukupan bagi dirinya, memberikan hidayah-Nya, serta memberikan pertolongan-Nya.

2. Dalil Kedua

Allāh رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى الْوَسَلَةِ berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasūlullāh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab :21)

Rasūlullāh رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى الْوَسَلَةِ adalah teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Beliau ahli ibadah, akhlaknya paling baik, orang yang paling baik kepada keluarganya, orang yang paling baik dengan tetangganya, pemimpin yang paling baik, serta penguasa terbaik. Maka barang siapa yang ingin bertemu dengan Allāh di hari kiamat, hendaklah ia menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan dan mengikuti apa yang beliau bawa, serta hendaknya ia banyak mengingat Allah.

3. Dalil Ketiga

Allāh رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى الْوَسَلَةِ berfirman :

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nur:63)

Pada ayat ini Allāh memperingatkan agar orang yang menyelisihi perintah dan tidak mengikuti sunnah beliau berhati-hati karena mereka akan tertimpa fitnah (kesyirikan) dan akan tertimpa adzab yang pedih. Ini menunjukkan bahayanya tidak mengikuti sunnah Nabi, sehingga juga merupakan dalil wajibnya mengikuti sunnah Nabi رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى الْوَسَلَةِ.

Mālik bin Anas, guru dari Imam Asy-Syāfi'i رَحِمَهُمَا اللهُ pernah didatangi seorang laki-laki. Laki-laki itu berkata, "Wahai Abu Abdillah, darimana aku melakukan ihram?" Kemudian Imam Malik menjawab, "Kamu ihram dari Dzul Hulaifah (12 km dari Masjid Nabawi), karena di situlah Nabi melakukan ihram." Namun laki-laki itu mengatakan, "Aku ingin ihram dari masjid Nabawi, dari sisi makam Rasūlullāh." Maka Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Jangan engkau lakukan, wahai Fulan! Karena aku takut terjadi fitnah pada diri Rasūlullāh!" Laki-laki itu pun berkata, "Aku hanya menambah jarak saja." Maka Imam Malik berkata, "Fitnah apa yang lebih besar daripada engkau menyangka bahwasanya engkau telah mendahului Rasūlullāh di dalam sebuah keutamaan?"

4. Dalil Keempat

Allāh berfirman,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah, 'jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allāh mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allāh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Āli-Imrān:31)

Dalam ayat ini Allāh menjadikan mengikuti sunnah Nabi-Nya sebagai jalan untuk mencintai-Nya. Ini adalah bukti kecintaan Allāh kepada kita. Kita ingin menampakkan di hadapan Allāh sesuatu yang dicintai Allah. Sesuatu yang dicintai Allāh itu telah dipraktikkan oleh Rasūlullāh ﷺ, sehingga orang yang mencintai Allāh pasti akan mengikuti Rasūlullāh. Ini menunjukkan wajibnya kita mengikuti Beliau ﷺ.

Dalil-Dalil Wajibnya Mengikuti Sunnah Nabi Dari Al-Hadits

Diriwayatkan dalam sebuah hadits dari Irbaad ibn Sa-ariyah bahwasanya dia menceritakan, "Suatu ketika Rasūlullāh memberikan nasihat kepada kami dengan nasihat yang mendalam, sehingga air mata kami mengalir dan hati kami menjadi takut. Nasihatnya tidak seperti biasanya. Kemudian salah seorang sahabat berkata, "Wahai Rasūlullāh, sepertinya nasihat ini adalah nasihat orang yang mau berpisah. Apa yang akan engkau wasiatkan kepada kami wahai Rasūlullāh?"

Maka beliau bersabda, "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allāh dan hendaklah kalian mendengar dan taat kepada penguasa (pemerintah kaum muslimin). Sesungguhnya orang yang hidup lebih lama di antara kalian akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan terbimbing. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi-gigi geraham kalian."

Benarlah yang disabdakan oleh Rasūlullāh ﷺ bahwa sepeninggal beliau muncul aliran-aliran seperti *Khawārij* (aliran yang pertama kali menyimpang dari sunnah Rasūlullāh) yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar keluar dari agama Islam. Kemudian mulai muncul perselisihan yang banyak, aliran-aliran yang banyak, yang mereka membuat aqidah yang baru yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi.



Dalam keadaan yang demikian, maka Beliau ﷺ mewasiatkan kepada kita untuk berpegang teguh dengan sunnahnya dan sunnah para *Khulafāur Rāsyidīn* (Abū Bakar, Umar, Utsman, dan Āli). Kembali kepada sunnah di tengah perpecahan umat merupakan jalan keselamatan.

Dalam hadits lain beliau menceritakan juga tentang perpecahan umat. Beliau ﷺ mengatakan, "Umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan. Semuanya masuk neraka kecuali satu golongan saja" Para sahabat bertanya, "Wahai Rasūlullāh, siapa golongan yang selamat ini?" Beliau ﷺ mengatakan,

من كان على مثل ما أنا عليه و أصحابي

"Mereka adalah orang yang berada di atas sunnahku dan di atas jalan para sahabatku."

Hadits lain yang menunjukkan wajibnya berpegang kepada sunnah adalah sabda Nabi ﷺ,

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Barangsiapa yang benci dengan Sunnah-ku maka dia bukan termasuk golonganku, yaitu orang yang mengikuti Sunnah-ku."

Beliau juga bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسَعَهُ إِلَّا أَنْ يُتَّبِعَنِي

"Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangannya, seandainya Nabi Musa masih hidup, tidak ada keringanan bagi Beliau kecuali harus mengikuti aku."

Dalil-Dalil Wajibnya Mengikuti Sunnah Nabi Dari Ijma'

Ijma' atau kesepakatan para ulama yang menunjukkan wajibnya mengikuti sunnah ada dalam semua madzhab. Seluruh ulama dari berbagai madzhab ber-*ijma'* tentang wajibnya mengikuti Sunnah Rasūlullāh ﷺ. Berkata Imam Malik bin Anas رَحِمَهُ اللهُ، guru Imam Asy-Syafi'i,

كل يؤخذ من قوله ويرد إلا صاحب هذا القبر
"Masing-masing dari kita bisa diambil ucapannya dan bisa ditolak kecuali yang memiliki kuburan ini (beliau rahimahullah menunjuk kuburan Rasūlullāh) karena ketika itu sedang berada di masjid Nabawi."

Al-Imam Asy-Syāfi'i رَحِمَهُ اللهُ berkata,

أجمع المسلمون على أن من استبان له سنة
من رسول الله صلى الله عليه وسلم لم يحل
له أن يدعها لقول أحد

"Kaum muslimin telah bersepakat bahwasanya orang yang sudah jelas baginya sunnah maka tidak halal baginya untuk meninggalkan sunnah tadi karena ucapan seseorang siapapun dia."

Imam Ahmad bin Hanbal رَحِمَهُ اللهُ، murid Imam Asy-Syāfi'i berkata,

عجبت لقوم عرفوا الإسناد وصحته، يذهبون
إلى رأي سفيان

"Aku heran sebuah kaum yang mereka mengetahui tentang isnād (tentang hadits) tetapi mereka lebih memilih pendapat Sufyan."

Sufyan adalah seorang ulama besar dan termasuk ahli hadits. Meskipun demikian, dia tidak *ma'shum* dan pasti memiliki kekurangan. Maka jika haditsnya sudah jelas, tidak boleh kita memilih pendapat Sufyan dan meninggalkan hadist Rasūlullāh ﷺ.

Abdullah ibnu Mas'ūd رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata:

اتَّبِعُوا وَلَا تَبْتَدِعُوا فَقَدْ كُفِيتُمْ

"Hendaklah kalian ikuti (sunnah) dan janganlah kalian membuat sesuatu yang baru, sungguh kalian sudah dicukupi."

Utsman ibnu Haadhir Al Azdiy رَحِمَهُ اللهُ mengatakan,

عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللَّهِ ، وَالِاسْتِقَامَةِ ، اتَّبِعْ وَلَا تَبْتَدِعْ

"Bertakwalah kalian kepada Allāh dan istiqamahlah di dalam ketakwaan dan ikuti saja jangan kalian membuat sesuatu yang baru."

Az-Zuhri رَحِمَهُ اللهُ berkata,

كان من مضى من علمائنا يقولون الاعتصام
بالسنة نجاة

"Dahulu ulama kita mereka mengatakan berpegang teguh dengan sunnah adalah keselamatan."

Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ berkata,

السنة سفينة نوح من ركبها نجا ومن تخلف
عنها غرق

"Sunnah itu ibarat kapalnya Nabi Nuh, orang yang menaikinya maka dia akan selamat dan barangsiapa tidak menaikin kapal tersebut maka dia akan tenggelam."

Semua dalil-dalil di atas menunjukkan wajibnya mengikuti Sunnah Rasūlullāh ﷺ. Demikianlah, semoga apa yang telah disebutkan dapat menjadikan hati kita lebih bersemangat dan lebih kuat dalam berpegang teguh dengan sunnah Nabi ﷺ. Hendaknya kita senantiasa berdoa dengan doa yang diajarkan oleh Nabi dan teladan kita ﷺ,

يامقلب القلوب ثبت قلبي على دينك

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkan hati kami di atas agama-Mu." (Tirmidzi 3522, Ahmad 4/302, al-Hakim 1/525, Lihat Shahih Sunan Tirmidzi III no.2792)

Wallāhu Ta'āla A'lam

Sumber :

Transkrip dari kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A hafidzahullah yang ditayangkan oleh kanal YouTube HSI AbdullahRoy pada tanggal 29 April 2019 dengan judul "Bersabar di Atas Sunnah", dengan beberapa editan oleh tim editor Majalah HSI.

Alamat link :

<https://www.youtube.com/watch?v=PzT-B5bm378>

Dari Abu Hurairah, Rasūlullāh ﷺ bersabda,

السَّاعِي عَلَى الْأُزْمَةِ وَالْمُسْكِينِ، كَالْمُجَاهِدِ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ

“Orang yang bekerja agar bisa memberi sebagian nafkah kepada janda dan orang miskin, sebagaimana orang yang berjihad di jalan Allāh, atau seperti orang yang tahajjud di malam hari, puasa di siang hari.” (HR. Al Bukhari 5353 dan Muslim 2982)

Menapaki Jalan Jihad Melalui Armalah

Reporter: Linda Ummu Fathan





Di dunia ini, tidak ada wanita yang berkeinginan menjadi seorang janda (*single parent*), namun takdir Allāh terkadang membuat seorang wanita harus menjalani kehidupan sebagai satu-satunya penopang hidup keluarga. Mereka berusaha keras mengepakkan sayap yang telah patah sebelah agar bisa bertahan untuk tetap terbang mengarungi kehidupan.

Seperti yang dialami *Ukhtunā* GN. Sejak bercerai dari suaminya kurang lebih tiga tahun lalu, ia harus menghidupi ketiga anaknya seorang diri. Anak sulungnya saat ini duduk di bangku kelas 3 SMP, sedangkan anak kedua masih duduk di kelas 1 SMP, kemudian yang terkecil masih berusia balita. Pasca bercerai, mantan suaminya hanya memberikan nafkah untuk anak-anak mereka sekadarnya saja, itu pun tidak tentu waktunya. Bahkan kadang bisa sampai berbulan-bulan tidak memberi nafkah. *Alhamdulillah*, ia masih bisa menetap bersama kedua orang tuanya, sedangkan untuk mencukupi kebutuhan hidup, *Ukhtunā* GN mengerahkan segenap kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya. Mulai dari membuka layanan bekam, mengantar paket, menjual makanan, hingga menjahit. Keterampilan menjahit merupakan keahlian yang sudah dikuasainya sejak sebelum menikah. Awalnya ia hanya menerima jahitan berupa gamis, jilbab, dan permak pakaian, namun akhirnya *Ukhtunā* GN bertekad membuka usaha produksi hijab yang dipasarkan melalui *online shop* bersama kerabatnya sebagai pemodal. Dari usaha tersebut, ia mendapatkan tambahan pendapatan sebesar kurang lebih Rp1.000.000,00 per bulan yang digunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk biaya sekolah ketiga anaknya. *Alhamdulillah 'ala kulli hal*, belakangan ini omzet penjualan hijab menurun, sehingga pendapatan berkurang hingga 50%. Kondisi ini membuat keadaan yang sudah kekurangan bertambah sulit. Padahal hasil dari penjualan hijab ini adalah pendapatan utama, karena ia tidak bisa menetapkan tarif untuk profesinya sebagai ahli bekam, sedangkan antaran paket tidak selalu ada.

Maha Besar Allāh ﷻ yang selalu menolong hambanya ketika mengalami kesulitan. Dalam kondisi terjepit, pertolongan itu pun datang. *Alhamdulillah bini'matihi tatimmushālihāt* melalui HSI Peduli, *Ukhtunā* GN mendapatkan donasi sebesar Rp6.000.000,00. Dana tersebut digunakannya untuk menyambung hidup dan melakukan terobosan usaha agar omzet penjualan hijab bisa ditingkatkan, sedangkan sisanya ia simpan.

Pemberian donasi ini merupakan salah satu bentuk khidmah Divisi HSI Peduli dalam Program Armalah, sebagai kepedulian bagi para peserta HSI AbdullahRoy yang menjadi *single parent*. Tujuan program baru ini adalah menyantuni para janda pasca cerai hidup/mati sehingga menjadi dhuafa (fakir/miskin). Bersama *Ukhtunā* GN, ada 49 janda dhuafa lain yang menerima bantuan sebesar Rp6.000.000,00 per orang melalui program Armalah HSI Peduli.



▲ Rumah orang tua *Ukhtunā* GN tampak depan.



▲ Foto suasana anak-anak yang sedang membantu *Ukhtunā* GN di dalam kamar *workshop*.

Menurut salah seorang anggota Tim Program Armalah—*Ukhtunā* Ria Ummu Ayu—seleksi armalah ini dilakukan melalui data web peserta seluruh angkatan. Kemudian dilakukan *scoring* berdasarkan usia, jumlah anak, pendidikan dan pekerjaan. Dari data ini diambil kategori usia 25–50 tahun, mengingat ada kebutuhan pendidikan anak-anak di samping kebutuhan pokok sehari-hari. Sedangkan untuk usia di atas 55 tahun, pada umumnya kondisi keluarga sudah lebih stabil, seiring anak-anak yang sudah beranjak dewasa. Dari kurang lebih 14.000 data yang masuk, terseleksi 50 armalah yang memenuhi kriteria untuk dibantu pada tahap pertama Program Armalah ini. Berdasarkan hasil verifikasi di lapangan, yang terbanyak berada di Propinsi Jawa Barat, kemudian DKI Jakarta, Jawa Timur, disusul daerah lain yang tersebar dari Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Jambi, Lampung, Banten, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, hingga Kalimantan dan Sulawesi.

Semoga Allāh ﷻ me-*ridhai* terselenggaranya Program Armalah ini, agar bisa berlanjut dan memberi manfaat lebih banyak lagi bagi peserta HSI AbdullahRoy yang berstatus *single parent*. Kepada para muhsinin semoga Allāh ﷻ memberikan ganjaran dengan sebaik-baik balasan, *jazākumullāhu khairan wa bārakallāhu fīkum*.



Evaluasi Tim Ramadhan 1440H

Menebar Jaring, Mendulang Pahala Ramadhan

Susunan Tim Panitia Ramadhan 1440H:

TIM KERJA

- Cipto Sulistiyono
- Cipto Roso
- Jainal Abidin
- Eko Budianto
- Yudhi Nurismanto
- Dodi Rivaldi

TIM ASSISTANCE dari HSIP

- Kurnia Abu Hasna
- Mujiman
- Adi Dwi
- Daril Rahmatullah
- Dona Setia Hadi
- Abdul Aziz
- Kusbandono
- Restu Ramadhan

Kurang dari 90 hari lagi, Insyaallah Bulan Ramadhan akan datang. Setiap muslim pasti senantiasa menanti-nanti tamu agung yang membawa banyak berkah dan kebaikan tersebut. Persiapan fisik, mental/ruhiyah, dan harta dilaksanakan dengan sebaik-baiknya demi menyambut perhelatan akbar penuh pahala tersebut.

Tidak ketinggalan pula tim dari Divisi HSI Peduli yang mengurus kegiatan Bulan Ramadhan. Tim yang diinisiasi pada bulan Sya'ban 1440 H/Maret 2019 M dan telah bekerja pada Ramadhan 1440 H ini kembali bersiap untuk menyambut Ramadhan tahun ini. Langkah pertama yang dilakukan adalah melaksanakan Kopdar Evaluasi Tim Ramadhan HSI Peduli tahun 1440 H. Pertemuan darat pertama yang bisa dihadiri secara lengkap oleh tim yang digawangi Akh Cipto Roso dan Akh Cipto Sulistyono atau yang dikenal dengan Duo Cipto ini berhasil terlaksana pada 25 Desember 2019 di Restoran Hadramout, Menteng, Jakarta Pusat.

Dalam pertemuan ini, tim melakukan evaluasi atas pelaksanaan program Ramadhan 1440 H yang meliputi Program Ifthar dan Sahur Ramadhan, Program Paket Makan Keluarga Dhuafa, Program I'tikaf Ramadhan, Program Paket Bingkisan Dhuafa, Program Fitdyah, dan Program Kafil Dakwah. Alhamdulillah, secara umum program-program tersebut dapat berjalan dengan sukses atas pertolongan dari Allah dan kemudian atas kerja sama yang kompak dari tim yang dipimpin oleh Duo Cipto ini.

Dalam kegiatan evaluasi ini, panitia telah melakukan pendataan masalah-masalah yang muncul, dan diupayakan dapat diantisipasi pada pelaksanaan Program Ramadhan tahun 1441 H ini. Di antaranya, tahun lalu waktu persiapan dianggap relatif pendek, hanya satu bulan sebelum bulan Ramadhan. Oleh karena itu, saat ini, kurang lebih 3 bulan sebelum Ramadhan, tim telah mulai melakukan persiapan, baik koordinasi maupun menyiapkan sistem untuk mempermudah pengumpulan data, serta metode pengajuan bantuan dan pelaporan penyaluran dana melalui web yang terintegrasi. Direncanakan pada awal bulan Februari 2020/ Rajab 1441 H, sudah dapat disebarkan *broadcast reminder* Ramadhan, *insyāAllāh*. Sementara sosialisasi kepada lembaga dan yayasan yang sudah pernah bekerjasama akan dilakukan lebih awal.

Poin evaluasi lain yang disampaikan oleh Akh Yudhi/Eko Budianto yang bertugas sebagai CS Ramadhan 1440 H adalah berkaitan dengan koordinasi dengan petugas lapangan yang di HSIP sering disebut sebagai Verifikator Lapangan (VL). Hal ini karena belum adanya VL tetap di HSIP sehingga semua VL masih menggunakan admin/peserta HSI yang tentunya punya kesibukan masing-masing. Laporan dokumentasi dari lembaga juga menjadi sorotan

Menebar Jaring, Mendulang Pahala Ramadhan

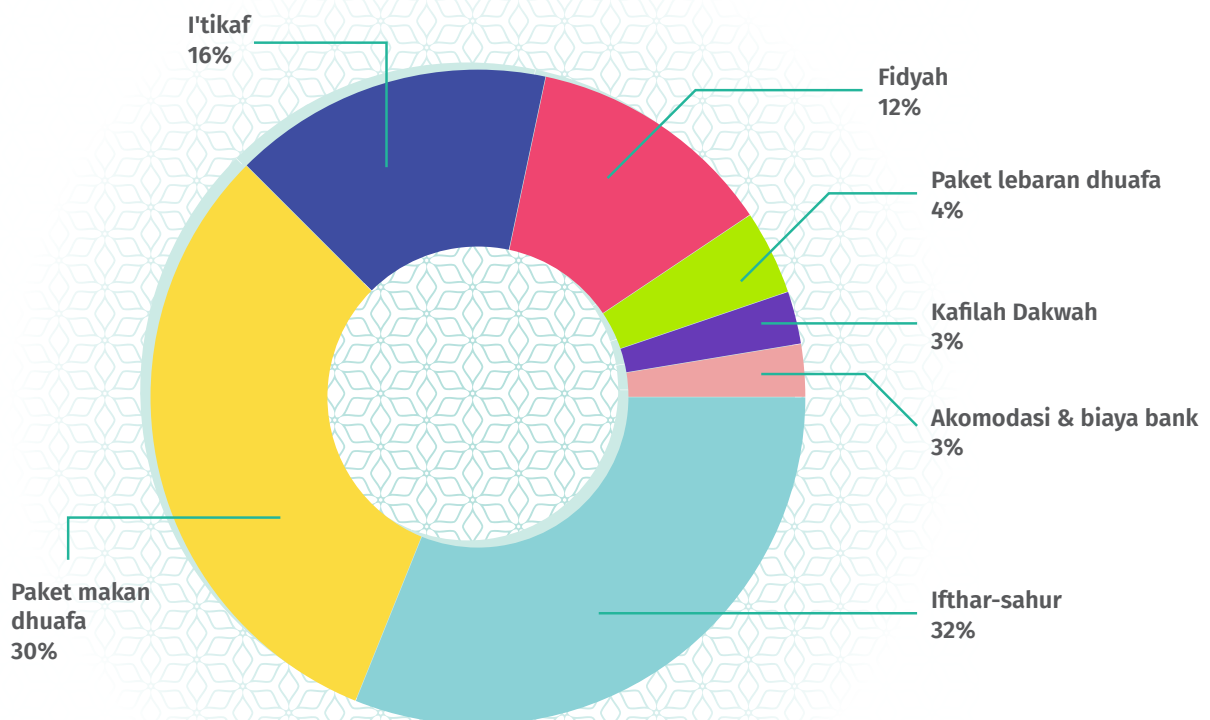
Akh Jainal yang bertugas mengompilasi laporan. Banyak lembaga yang belum siap dengan format pelaporan yang diwajibkan HSI, sehingga ke depan perlu dilakukan sosialisasi lebih awal dan penyederhanaan pelaporan agar semua lembaga bisa lebih memenuhi kebutuhan HSIP.

Tahun lalu animo para muhsinin untuk memberikan donasi sangat besar. Terbukti dari target penerimaan donasi sebesar Rp 436.275.000,00 ternyata dana yang masuk mencapai Rp552.793.181,00. Karena itu pada tahun 2020 M/ 1441 H ini, tim Ramadhan HSI Peduli menargetkan penerimaan donasi yang lebih besar dibandingkan tahun lalu. Rencana penyaluran masih pada pos-pos yang sama, yaitu donasi ifthor, paket makan keluarga dhuafa, paket i'tikaf, paket lebaran dhuafa, donasi kafil dakwah dan penyaluran fidyah.

Dana ini sebesar 32% disalurkan untuk program ifthar-sahur, 31% untuk paket makan keluarga dhuafa, 16% untuk paket i'tikaf, 12% disalurkan sebagai fidyah, 4% untuk paket lebaran dhuafa, 3% untuk kafil dakwah, serta 3% untuk beban akomodasi dan administrasi bank.

Menurut salah seorang Ketua tim Panitia Ramadhan 1440 H, *Akhuna Cipto Sulistiyono*, selain fidyah, seluruh donasi telah disalurkan pada bulan Ramadhan 1440 lalu. Namun untuk fidyah baru selesai disalurkan pada tanggal 22 September 2019.

Semoga tahun ini, tim Ramadhan dapat lebih mempersiapkan segalanya dan menemukan solusi untuk permasalahan-permasalahan tahun lalu, sehingga program Ramadhan tahun ini dapat berjalan lancar dan sukses lebih baik lagi tahun yang lalu. *Āmīn yā Rabbal Ālāmīn*.



Menebar Jaring, Mendulang Pahala Ramadhan

I PENERIMAAN

Donasi Program	%	Nominal
Ifthar-sahur Ramadhan	29%	Rp159.043.975
Pake makan keluarga dhuafa	31%	Rp169.179.660
Paket I'tikaf	8%	Rp42.870.833
Paket lebaran dhuafa	4%	Rp23.187.256
Penyaluran fidyah	12%	Rp66.507.520
Kafil dakwah	3%	Rp14.990.866
Sub Jumlah Donasi Program	86%	Rp475.780.110
Donasi Non-Program		
Donasi Umum	14%	Rp77.013.071
Sub Jumlah Donasi Program	14%	Rp77.013.071
JUMLAH PENERIMAAN (I)	100%	RP552.793.181

II PENYALURAN

A PROGRAM	%	Nominal
Ifthar sahur Ramadhan	32%	Rp174.940.000
Paket makan keluarga dhuafa	31%	Rp169.225.000
Paket I'tikaf	16%	Rp87.175.000
Paket lebaran dhuafa	4%	Rp23.200.000
Penyaluran fidyah	12%	Rp67.662.500
Kafil dakwah	3%	Rp15.400.000
Sub Jumlah Donasi Pengeluaran	97%	Rp537.602.500
B NON-PROGRAM		
Beban Akomodasi dan Administrasi Bank	3%	Rp15.190.681
Sub Jumlah Donasi Program	3%	Rp15.190.681
JUMLAH PENYALURAN (II)	100%	RP552.793.181
SALDO KAS = (I - II)	0%	Rp0

Laporan Internal

Menyusuri perjalanan Tim HSI Peduli dalam menyalurkan amanah dari para *muhsinin*, membuat kita sadar, bahwa banyak sekali insan yang membutuhkan uluran tangan kita. HSI Peduli sebagai jembatan bagi para muhsinin yang dianugerahi kelebihan rezeki, memiliki program-program sosial untuk membantu sesama.

Salah satu program HSI Peduli adalah Program Internal yang ditujukan untuk membantu peserta aktif HSI AbdullahRoy yang memiliki kriteria sebagai penerima bantuan. Program tersebut berupa Program Bantuan Kesehatan, Bantuan Kaum Dhuafa, Bantuan Duka, dan Bantuan Tali Asih Admin. Sedangkan untuk bantuan pendidikan, HSI Peduli menyalurkannya dalam bentuk Bantuan Pendidikan Diniyyah dan Beasiswa Tahfidz kepada para siswa dari keluarga peserta aktif yang berprestasi namun tidak mampu secara ekonomi. Berikut adalah laporan penerima manfaat dari HSI Peduli dalam Program Internal HSI Peduli periode bulan April-Juli 2019.



341

Berpulang ke Rahmatullah Setelah Berjuang Melawan Kanker

Program

Bantuan Duka

Verifikatur Lapangan

Nama: Nur Jannatul Fitri

NIP: ART181-38128

Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn. Tidak ada satu makhluk pun di dunia ini yang mengetahui akan datangnya kematian, namun setiap jiwa pasti akan menemuinya.

Kepergian Bapak Slamet Arifin yang merupakan peserta HSI Angkatan ARN 191 menyisakan duka mendalam di hati Ibu Siska Vebrianti, yang juga tercatat sebagai peserta HSI AbdullahRoy Angkatan ART181. Bapak Slamet Arifin tutup usia pada tanggal 5 April 2019 di usia 41 tahun setelah berjuang melawan kanker kolorektal di Eka Hospital Pekanbaru.

Alhamdulillah Tim HSI Peduli diberi kemudahan oleh Allah ﷻ dalam menyalurkan santunan duka kepada Ibu

Siska pada tanggal 17 April 2019 sebesar Rp500.000,00. Tim HSI Peduli turut berbelasungkawa atas meninggalnya Bapak Slamet Arifin رَحِمَهُ اللهُ. Semoga *husnul khātimah* dan kelak Allah ﷻ akan kumpulkan bersama orang-orang shālih di *Jannah-Nya*. Teruntuk Ibu Siska, semoga diberikan keikhlasan dan kesabaran, *Āmīn Allāhumma Āmīn.*



342

Perjuangan Bayi Khansa yang Lahir Prematur

Program

Tali Admin HSI

Verifikatur Lapangan

Nama: Ilham Rakhman Hakim

NIP: ARN-162-06047

Kurniawan yang berdomisili di Lippo Cikarang ini merupakan salah satu peserta angkatan ARN161 yang juga mengemban amanah sebagai satu di antara Admin HSI AbdullahRoy. *Qadarullāhi wa mā syā'a fa'ala*, anak ketiga beliau harus lahir prematur di usia kandungan sang istri yang masih berjalan 26 pekan. Bayi mungil yang diberi nama Khansa ini harus dirawat di ruang NICU Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Barat untuk menjalani perawatan intensif.

Alhamdulillah illadzi bini'matihi tatim-mush shālihāt, dana bantuan Tali Asih Admin HSI telah disalurkan kepada Akhi Kurniawan pada tanggal 17 April 2019 sebesar Rp1.000.000,00. Semoga Allah ﷻ memudahkan proses masa pemulihan Ananda Khansa agar dapat segera menikmati kehangatan pelukan ibunda. *Āmīn Allāhumma Āmīn..*



343

Butuh Biaya untuk
Pengobatan
Anaknya yang
Menderita
Mikrosefalus

Program

Bantuan Kesehatan

Verifikatur Lapangan

Nama: Abu Hanif Suharmanto

NIP: ARN182-29212

Akhi Juandi merupakan salah satu peserta HSI AbdullahRoy Angkatan ARN191. Bersama istri dan ketiga anaknya, beliau mendiami sebuah rumah kontrakan sederhana di bilangan Cilincing, Jakarta Utara. Dalam kesehariannya, pria berusia 35 tahun ini bekerja sebagai seorang teknisi, sedangkan istrinya adalah ibu rumah tangga.

Qadarullāhi wa mā syā'a fa'ala, ujian Allāh ﷻ datang padanya berupa sakitnya salah seorang putra beliau dengan diagnosis mikrosefalus sehingga memerlukan pemeriksaan dan terapi rutin. Pengeluaran biaya rumah tangga yang tidak sedikit, ditambah keperluan pengobatan putra beliau, membuat *Akhi*

Juandi sangat membutuhkan tambahan biaya.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi taimmush shālihāt, Allāh ﷻ memberi kemudahan sehingga dana bantuan kesehatan HSI Peduli dapat disalurkan kepada beliau sebesar Rp3.000.000,00 pada tanggal 26 April 2019. Semoga bantuan tersebut dapat meringankan beban *Akhi* Juandi, dan semoga Allāh ﷻ memudahkan jalan kesembuhan bagi putra beliau. *Āmīn Allāhumma Āmīn*.



344

Bantuan Tali Asih
Admin
untuk Ukhti
Mutiar

Program

Tali Asih Admin HSI

Verifikatur Lapangan

Nama: Maimunah

NIP: ART134-0239

Hanya di tangan Allāh ﷻ adanya kelapangan dan kesempatan, sehat dan sakit, dan hanya dengan izin Allāh ﷻ semata, kesembuhan itu datang. Tetapi semestinya hal ini tidak menjadi penghalang seorang hamba untuk mengambil sebab kesembuhan dengan melakukan pengobatan. *Ukhti* Mutiara merupakan salah satu peserta angkatan ART172 yang juga mengemban amanah dalam jajaran kepengurusan Admin HSI AbdullahRoy pada angkatan ART191. *Qadarullāh* salah seorang putra beliau pada tanggal 29 Maret 2019 lalu sekitar ba'da 'Isyā' terjatuh saat tengah membantu beliau sehingga punggungnya memar dan kesulitan rukū' ketika shalāt. Kemudian ke-

esokan harinya, putra beliau mengalami kecelakaan saat bermain sehingga harus mendapatkan 10 jahitan di bagian bibir. Pada saat yang hampir bersamaan, putri beliau juga harus menjalani perawatan di rumah sakit dengan diagnosis gejala demam berdarah.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi taimmush shālihāt, *Ukhti* Mutiara mendapatkan bantuan dari HSI Peduli sebesar Rp4.900.000,00 yang diserahkan secara bertahap pada tanggal 16 dan 19 April 2019. Semoga putra dan putri beliau diberikan kesembuhan yang tiada lagi sakit setelahnya oleh Allāh ﷻ. *Āmīn Allāhumma Āmīn*.



345

Bantuan Tali Asih Admin Untuk Ummu Raihan

Program

Tali Asih Admin HSI

Verifikatur Lapangan

Nama: Anatasia Ersam

NIP: ART171-03009

Ummu Raihan merupakan sosok di antara jajaran pengurus yang telah melintang di HSI AbdullahRoy sejak pertama kali lembaga pendidikan berbasis *online* ini dibentuk. *Qadarullāh* beberapa waktu lalu beliau mendapat ujian dari Allāh ﷻ berupa sakit karena terjatuh di kediamannya. *Qadarullāh* pada saat yang bersamaan putra beliau juga terbaring sakit karena demam dan sesak napas.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatim-mush shālihāt, dana bantuan Tali Asih Admin HSI Peduli dapat disalurkan kepada Ummu Raihan sebesar Rp1.000.000,00 pada tanggal 20 April 2019. Semoga Allāh ﷻ menyegerakan kesembuhan bagi Ummu Raihan beserta putra kesayangan beliau, *Āmīn Allāhumma Āmīn*.



346

Qodarullāh Bayi Khansa Berpulang ke Rahmatullāh

Program

Tali Asih Admin HSI

Verifikatur Lapangan

Nama: Mujiman

NIP: ARN151-0241

Tidaklah seorang hamba hidup di dunia kecuali dia akan diuji, baik dengan kelapangan, kenikmatan, maupun kesempitan serta musibah kesedihan. Tak terkecuali dengan *Akhi* Kurniawan yang merupakan salah satu di antara peserta yang turut serta dalam jajaran kepengurusan HSI AbdullahRoy. *Qadarullāh* beliau tengah mendapatkan ujian dari Allāh ﷻ dengan kondisi istri beliau yang harus melahirkan bayinya dalam keadaan prematur. Hal ini mengharuskan buah hati mereka menjalani perawatan intensif di inkubator hingga tubuh mungilnya memiliki cukup kekuatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Perawatan tersebut tentunya memerlukan biaya yang sangat besar. Dokter memperkirakan bayi mungil yang diberi

nama Khansa ini memerlukan setidaknya 75 hari perawatan dengan estimasi biaya 8,5 juta/harinya. Untuk itu Tim HSI Peduli membuka *Flash Donasi* (penggalangan dana kesehatan) dalam rangka membantu meringankan beban *Akhi* Kurniawan dimulai sejak tanggal 19 April 2019/12 Sya'ban 1440 H hingga 30 April 2019/25 Sya'ban 1440 H.

Namun *qodarullāh, innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*, Khansa Binti Kurniawan telah meninggal dunia pada tanggal 23 April 2019 sehingga *Flash Donasi* pun ditutup lebih awal. *Alhamdulillah*, dana yang berhasil dikumpulkan adalah sebesar Rp111.811.301,00 dan telah diserahkan kepada *Akhi* Kurniawan pada tanggal 24 April 2019.



347

Dirujuk ke RS,
Biaya Persalinan
pun Membengkak

Program

Bantuan Kesehatan

Verifikatur Lapangan

Nama: Lionny KL

NIP: ART172-26137

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu amalan ibadah yang sangat agung dalam agama Islam. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, perintah berbuat baik kepada orang tua seringkali Allah sandingkan dengan perintah bertauhid. Terlebih lagi bakti kepada seorang ibu, tidak ada satu pun amalan seorang anak yang bisa membalas kasih sayang dan pengorbanan ibunya.

Salah satu potret tentang besarnya pengorbanan seorang ibu, hadir dalam sosok Rika Akana, seorang peserta HSI AbdullahRoy Angkatan 182 yang berusia 25 tahun. Alhamdulillah, beliau tengah mengandung anak pertamanya, namun qadarullah kondisi kehamilannya lemah

dan HB beliau sangat rendah. Klinik tempat beliau rutin memeriksa kehamilan tidak menyanggupi apabila beliau melakukan persalinan di sana karena resiko yang terlalu tinggi. Oleh karena itu, *Ukhti* Rika dirujuk ke salah satu rumah sakit di Tangerang. Kondisi ini menyebabkan biaya persalinan membengkak, sedangkan penghasilan suami yang jauh dari UMP tidak mampu mencukupinya.

Alhamdulillah, pada tanggal 28 April 2019 atas izin Allah ﷻ Tim HSI Peduli dapat kemudahan untuk menyalurkan bantuan untuk biaya kelahiran *Ukhti* Rika sebesar Rp6.510.500,00.



360

Butuh Biaya untuk
Operasi Putranya
Pasca Khitan

Program

Mustahiq Zakat

Verifikatur Lapangan

Nama: Aris Abu Rayyan

NIP: ARN161-3209

Bapak Andi, pria berusia 38 tahun yang berasal dari Kabupaten Sumedang ini berhenti bekerja pada tahun 2015. Satu tahun setelah *resign*, bapak dari tiga orang anak ini memulai usaha jamur tiram. *Qadarullah*, usaha beliau ini pun tidak berjalan lancar dan bangkrut. Hal ini mengakibatkan beliau terlilit utang yang lumayan besar.

Kondisi keuangan keluarga menjadi semakin sulit, biaya pendidikan anak-anak terpaksa harus tertunggak, bahkan beliau kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai macam usaha dilakukannya mulai dari ojek *online* hingga berjualan soto ayam.

Dengan pendapatan yang tidak menentu, ujian lain kembali muncul, putranya yang baru saja dikhitam mengalami masalah pada alat vitalnya dan harus segera dilakukan tindakan operasi.

Alhamdulillah, pada tanggal 3 Mei 2019 atas izin Allah ﷻ Tim HSI Peduli mendapat kemudahan untuk menyalurkan bantuan kepada Bapak Andi sebesar Rp7.643.000,00 dari dana zakat untuk biaya operasi putra beliau.



361

Beban Utang yang Menumpuk, Ibu Rumah Tangga Membutuhkan Biaya

Program

Bantuan Dhuafa

Verifikatur Lapangan

Nama: Aisha Ummu khurayya

NIP: ART162-01006

Pada kesempatan kali ini Tim HSI Peduli berkunjung ke rumah *Ukhti* Yusant yang berusia 38 tahun di Tumpang, Malang. Selain terdaftar sebagai peserta ART181, beliau juga bertugas sebagai salah satu Admin HSI Abdullah Roy. Beliau adalah seorang ibu dari tiga orang anak yang mengenyam pendidikan tingkat menengah. Suaminya bekerja sebagai sopir dengan pendapatan yang kurang memadai sehingga untuk membantu perekonomian rumah tangga, beliau pun bekerja paruh waktu sebagai guru les. *Qadarullāh* beliau tengah terlilit utang, termasuk utang suami dan mertua yang belum mampu dilunasinya. Belum lagi tunggakan biaya pendidikan putranya

yang harus dicicil seadanya setiap bulan. *Alhamdulillah* dengan izin Allāh عَزَّوَجَلَّ Tim HSI Peduli dapat menyalurkan bantuan kepada beliau pada tanggal 3 Juli 2019 sebesar Rp5.000.000,00 dari dana zakat.



362

Bayi Lahir Prematur, Butuh Dana Untuk Perawatan

Program

Bantuan Dhuafa

Verifikatur Lapangan

Nama: Kurniawan

NIP: ARN161-2917

Kelahiran anak adalah salah satu di antara anugerah dan rezeki dari Allāh عَزَّوَجَلَّ yang membawa kebahagiaan. *Alhamdulillah*, kebahagiaan itu dirasakan oleh *Ukhti* Ufianti, peserta HSI Abdullah Roy Angkatan ART172 ketika diamanahi kehamilan anak keduanya. Bersama anak dan suaminya yang merupakan seorang guru, ibu rumah tangga berusia 30 tahun ini tinggal di perumahan sekolah di daerah Bekasi, Jawa Barat. *Qadarullāh* beliau mengalami pendarahan ketika kehamilannya masih berusia tujuh bulan, disusul dengan pecahnya ketuban. *Alhamdulillah*, akhirnya sosok bayi mungil lahir melalui persalinan normal pada tanggal 4 April 2019.

Akan tetapi kondisi tersebut menyebabkan bayi kecil yang diberi nama Khadijah itu lahir dalam kondisi prematur sehingga harus menjalani perawatan intensif di NICU.

Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shālihāt dana Bantuan Dhuafa HSI Peduli dapat disalurkan kepada beliau pada tanggal 8 Mei 2019 sebesar Rp10.000.000,00. Semoga bantuan tersebut dapat membantu meringankan beban Ufianti dan semoga Ananda Khadijah segera dipulihkan oleh Allāh عَزَّوَجَلَّ sehingga bisa segera kembali ke pelukan hangat sang bunda.

Jazākumullāhu khairan kepada para *muhsinin* dan *muzakki* yang telah mempercayakan penyaluran hartanya kepada HSI Peduli, juga kepada segenap pihak dari Tim HSI Peduli atas kerja kerasnya menyalurkan amanah dari para *muhsinin*. Semoga Allāh memberikan ganjaran atas apa yang telah diberikan dan keberkahan atas apa yang telah dikeluarkan. Kami mengajak para *muhsinin* untuk berperan serta dalam menyalurkan zakat, infak, dan sedekahnya melalui Yayasan HSI AbdullahRoy. Silakan salurkan harta terbaik Anda melalui rekening-rekening di bawah ini

Rekening Donasi Yayasan HSI AbdullahRoy

Bank Syariah Mandiri

Cabang Cakung, Jakarta Timur

OPERASIONAL

7109713408

a.n. HSI ABDULLAHROY

WAQAF/PEMBANGUNAN

7109813405

a.n. HSI ABDULLAHROY WAQAF

SOSIAL

7109913407

a.n. HSI ABDULLAHROY PEDULI

ZAKAT

7116874231

a.n. HSI ABDULLAHROY ZAKAT

Bersegera Menuju Panggilan Allāh

Perjalanan Umrah dan Muqabalah UIM Bersama HSI

(Linda Ummu Fathan)

Labbaik Allāhumma Umratan...

Labbaik Allāhumma Umratan...

Deretan kata indah itu sangat dalam menggema dari balik jiwa di antara endapan rindu akan panggilan Allāh جَلَّ جَلَالُهُ untuk menuju Baitullāh. Langit seolah menjadi saksi atas kerinduan yang meradang akan syahdunya hati ketika bersujud di tanah yang dinaungi keberkahan tersebut.

Telah menjadi fitrah seluruh anak Adam yang beriman, pasti memiliki bongkahan rindu terhadap tanah suci tempat Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام meletakkan kakinya, mengangkat batu, dan membangun kembali Ka'bah bersama Nabi Ismail عَلَيْهِ السَّلَام. Betapa gejolak hati ini membuncah ketika mendengar doa Nabi Ibrahim yang diabadikan Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى di dalam Al-Qur'an:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Ya Rabb kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullāh) yang dihormati, ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur."
(QS. Ibrahim: 37)

Perjalanan dengan HSI Umrah

Adalah HSI Umrah, salah satu bidang dari Yayasan HSI Abdullah Roy yang berkhidmah membantu para jemaah menunaikan ibadah ke tanah suci, baik umrah maupun haji, baik itu haji reguler ataupun furoda. HSI Umrah yang beroperasi sejak Rabi'ul Akhir 1440 H, sampai saat ini telah memberangkatkan 3 kali jemaah umrah. Pemberangkatan yang pertama adalah pada bulan Rabi'ul Akhir 1440 H, kemudian umrah Ramadhan 1440 H dan yang baru saja terlaksana adalah umrah dan muqabalah yang dilaksanakan pada 27 Rabi'ul Akhir sampai 9 Jumadal Ula 1441 H.

Keistimewaan program ini adalah kegiatan-kegiatan khusus yang dapat dinikmati jemaah umrah. Di antaranya adalah *daurah* kitab sehingga sepulangnya jemaah dari ibadah umrah, tidak hanya selesai dengan ibadah *mahdhoh*, melainkan juga mendapat tambahan ilmu dengan menyelesaikan satu kitab. Dalam kesempatan umrah yang diselenggarakan HSI Umrah pada tanggal 24 Desember 2019—4 Januari 2020, para jemaah menyelesaikan kitab "*Ushulus Sittah*" yang disusun oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahab At Tamimi. Selain itu, karena Ustadz Abdullah Roy pernah menjadi pengisi materi kajian berbahasa Indonesia di Masjid Nabawi, maka jemaah juga mendapat kesempatan mengunjungi kantor penerjemah kajian ke dalam bahasa Indonesia.

Pada penyelenggaraan umrah kali ini, dimasukkan juga agenda *muqabalah* ke Universitas Islam Madinah (UIM). Sedikitnya ada empat peserta *muqabalah* yang didampingi Ustadz Abdullah Roy.

Sebanyak 15 jemaah termasuk Ustadz Abdullah Roy diberangkatkan pada tanggal 24 Desember 2019 dan mendarat di Bandara Internasional Pangeran Muhammad bin Abdul Azis di kota Madinah. Program awal adalah *muqabalah* ke Universitas Islam Madinah (UIM), untuk mengunjungi perpustakaan dan ruang penerjemah di Masjid Nabawi, serta Museum Madinah. Tidak ketinggalan untuk ziarah ke Baqi', Kompleks Pemakaman yang merupakan tempat dimakamkannya sebagian para sahabat, kemudian dilanjutkan kunjungan ke Museum Al-Qur'an di Kompleks Masjid Nabawi. Perjalanan ke Gunung Uhud dan ziarah ke makam para syuhada Uhud juga dilakukan bersamaan dengan kunjungan ziarah ke Masjid Quba.

Ustadz Abdullah Roy berpesan kepada para jemaah agar memanfaatkan waktu sebaik-baiknya selama di tanah suci. Di Madinah, jemaah bisa mengikuti pelajaran membaca Al-Qur'an, juga mengikuti kajian ba'da Subuh dan Maghrib. Hal yang perlu diingat juga bahwa keutamaan umrah selain menebus dosa kecil juga menghilangkan kefakiran, dan bernilai jihad terutama bagi para muslimah.

Pada hari ke-5, para jemaah umrah mengambil miqat di Bir Ali kemudian langsung menuju Makkah Al Mukarramah. Seusainya prosesi umrah—thawaf, sa'i, dan tahallul—jemaah mendapatkan beberapa program tambahan, di antaranya *daurah* kitab *Ushulus Sittah*, kunjungan ke Jami'atul Ummul Quro, dan pengambilan



(Foto dari kiri searah jarum jam) Jemaah sedang berada di Makkah, kunjungan ke bagian penerjemah khutbah Masjid Nabawi, dan kunjungan ke persputakaan Masjid Nabawi.

sanad pembacaan Kitab *Safinatunnajah* oleh Ustadz Abdullah Roy kepada Syekh Qaasim bin Ibrahim bin Hasan Al Bahr *hafizhahullāh*. Dilanjutkan dengan pemberian ijazah bagi para pemuda yang masih menjadi thalabul ‘ilmi di kediaman Syekh, di Al Aziziyah, Makkah Al Mukarramah.

Para jemaah menyatakan sangat puas dengan ibadah umrah yang padat dan penuh manfaat ini, apalagi semua tahapan dalam ibadah umrah ini dilakukan sesuai sunnah. Dengan niat yang ikhlas dan ibadah yang sesuai dengan tuntunan Nabi ﷺ, diharapkan ibadah yang membutuhkan kekuatan fisik dan biaya yang tidak sedikit ini dapat diterima oleh Allāh عز وجل. Bagi para peserta yang melakukan muqabalah ke Universitas Islam Madinah, mereka sangat bersyukur dapat didampingi oleh Ustadz Abdullah Roy karena sebelum wawancara di UIM, mereka mendapat bimbingan lebih dahulu dan dapat berkonsultasi dengan ustadz Abdullah Roy sebagai alumni UIM. “Alhamdulillah di sana kami dibimbing langsung oleh Ustadz Abdullah Roy sehingga saya mendapatkan banyak manfaat berupa ilmu yang mungkin tidak bisa didapatkan pada travel umrah lain,” ujar salah seorang peserta yang mengungkapkan kepuasan beliau terhadap program umrah ini.

Pulang dengan Hati Merindu

Para jemaah kembali ke tanah air pada tanggal 4 Januari 2020 dan mendarat dengan selamat pada keesokan harinya di Bandara Soekarno Hatta, Cengkareng. Sukacita dirasakan mereka setelah menyelesaikan

ibadah istimewa ini. Kerinduan untuk kembali ke tanah suci mulai menyeruak di hati ketika menapakkan kaki di tanah air padahal baru saja meninggalkan tanah kelahiran Rasūlullāh ﷺ yang penuh barakah itu.

Semoga kita semua bisa memenuhi panggilan Allāh تبارك وتعالى menuju Baitullāh, mencurahkan kerinduan yang lama terendap, lalu kembali dan kembali lagi ke sana. Benarlah Firman Allāh تبارك وتعالى:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allāh pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allāh telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak.” (QS. Al-Hajj: 27-28)

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ , لَبَّيْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ , إِنَّ الْحَمْدَ وَالنُّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ

“Labbaika Allāhumma labbaika, labbaika laa syarika laka labbaika, innal hamda wan ni’mata laka wal mulka lā syariika laka....”



(Foto dari kiri atas searah jarum jam) Kitab Ushulus Sittah, kunjungan ke bagian penerjemah khutbah Masjid Nabawi, prosesi umrah, dan muqabalah.



Teladan dalam Semangat dan Kesabaran

Imam Ahmad bin Hanbal

(Lahir : 164 H - Wafat : 241 H)



Lelaki yang Teguh pada Masa Penuh Ujian

Telah menjadi *sunnatullah* bahwa kehidupan seorang mukmin tidak akan lepas dari ujian dan cobaan, terlebih lagi seorang alim yang berjalan di atas jejak para nabi dan rasul. Tatkala Al-Ma'mun Abu Ja'far bin Harun Ar-Rasyid menjabat sebagai khalifah, dia terpengaruh oleh pemikiran pemikiran Mu'tazilah. Di antara pokok keyakinan Mu'tazilah adalah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bukan *kalamullāh*.

Al-Ma'mun percaya pada garis utama pemikiran Mu'tazilah ini. Ia berusaha memaksakan keyakinan baru tersebut kepada semua orang di kerajaannya, termasuk para ulama, qadhi, dan para imam hadits. Al-Ma'mun melembagakan sebuah inkuisisi (lembaga penyiksaan) yang dikenal sebagai

Mihnah. Banyak ulama yang berpura-pura menerima ide-ide Mu'tazilah demi menghindari penganiayaan. Setiap ulama yang menolak untuk menerima ide-ide Mu'tazilah dianiaya dan dihukum dengan keras. Beratnya siksaan dan parahnya penderitaan akhirnya menggiring mereka untuk mengucapkan perkataan batil yang dituntut oleh penguasa zalim tersebut, padahal di dalam hati mereka menolak. Akan tetapi, ada seorang ulama yang berusaha bersabar di tengah deraan lahir dan batin yang beliau terima. Beliau adalah sang ulama besar, Imam Ahmad bin Hanbal رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ.

Ketika amarah Khalifah memuncak

Kemarahan sang Khalifah semakin menjadi-jadi melihat keteguhan Imam Ahmad. Ia tak habis pikir bahwa masih ada orang yang sanggup

menahan penyiksaan darinya. Ketika Imam Ahmad tetap menolak, maka beliau dinaikkan di atas unta dan mereka membawanya kepada Khalifah. Mari kita simak penuturan Abu Ja'far Al-Anbari perihal pertemuannya dengan Imam Ahmad, "Ketika Imam Ahmad dibawa kepada Al-Ma'mum, aku dikabari tentang hal tersebut. Lantas kuseberangi Sungai Eufrat. Ternyata Imam Ahmad duduk di tempat penginapan. Ketika aku mengucapkan salam kepadanya, dia berkata, 'Wahai Abu Ja'far, engkau telah bersusah payah.' Aku katakan, 'Ini bukan susah payah.' Aku katakan kepadanya, "Kini Anda adalah pemimpin manusia, dan manusia akan mencontoh Anda. Demi Allah, jika Anda menjawab bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, niscaya akan banyak orang yang menjawab dengan jawaban Anda tersebut, bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Sebaliknya, jika Anda tidak menjawabnya, niscaya akan banyak orang yang menolak mengatakan demikian. Bersama semua itu, jika Al-Ma'mum tidak membunuh Anda, maka Anda akan mati juga dan kematian pasti terjadi. Karena itu, bertakwalah kepada Allāh dan jangan menjawab mereka sedikit pun.' Imam Ahmad رحمه الله pun menangis, seraya mengatakan, 'Masya Allah! Masya Allah!'"

Kesabaran sang Imam yang begitu panjang benar-benar menghadiahkannya kemenangan yang sungguh manis.

Kemudian Imam Ahmad berjalan untuk dihadapkan kepada Al-Ma'mum. Mendengar ancaman bunuh terhadapnya dari sang Khalifah, Imam Ahmad kemudian memanjatkan doa kepada Allāh untuk tidak mempertemukannya dengan Khalifah. Tatkala sedang dalam perjalanan, tiba-tiba datanglah kabar tentang kematian Khalifah Al-Ma'mum. Kematian itu pada bulan Rajab 218 H. Lantas sang Imam dikembalikan ke Baghdad dan ditahan di sana. Sepeninggal Al-Ma'mum, tampuk kekhalifahan dijabat oleh Al-Mu'tashim, yaitu Abu Ishaq Muhammad bin Harun Ar-Rasyid.

Pada kekhalifahan Al-Mu'tashim inilah Imam Ahmad رحمه الله mendapat ujian. Beliau dicambuk dengan satu kali cambukan. Beliau mengatakan, "Bismillah." Ketika cambukan kedua mendarat, beliau mengatakan, "La haula wala quwata illa bil-lah." Ketika cambukan ketiga dilayangkan, beliau mengatakan, "Al-Quran adalah kalam Allah, bukan makhluk." Ketika tiba cambukan keempat, beliau mengucapkan firman Allah,

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

'Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allāh untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allāh orang-orang yang beriman harus bertawakal.'" (QS. At-Taubah : 51)

Selanjutnya, mulailah seseorang maju mendekati Imam Ahmad رحمه الله lalu mencambuknya dengan dua kali cambukan. Al-Mu'tashim memerintahkannya agar memukulnya dengan keras. Imam Ahmad رحمه الله terus menerima cambukan bertubi-tubi, hingga akhirnya beliau pingsan. Imam Ahmad رحمه الله menceritakan pengalamannya tersebut, "Lalu aku tak sadarkan diri. Setelah itu, aku siuman; ternyata belenggu-belenggu telah dilepaskan dariku." Seorang laki-laki dari para hadirin mengatakan, "Sesungguhnya kami melindungi wajahmu dan kami taruh tikar di atas punggungmu, serta kami menginjak-injakmu." Imam Ahmad رحمه الله mengatakan, "Aku tidak merasakan apa-apa." Setelah itu, mereka membawakan sawiq (makanan yang dibuat dari tepung gandum) kepadaku seraya mengatakan, "Minumlah dan muntahkanlah!" Aku katakan, "Aku tidak ingin membatalkan puasa". Kemudian aku dibawa ke rumah Ishaq bin Ibrahim, lalu tibalah waktu shalat zuhur. Ibnu Sama'ah pun maju sebagai imam shalat. Setelah selesai mendirikan shalat, dia mengatakan, 'Apakah engkau shalat dalam keadaan darah mengalir di pakaianmu?' Kujawab, 'Umar shalat dalam keadaan lukanya mengalirkan darah.'"

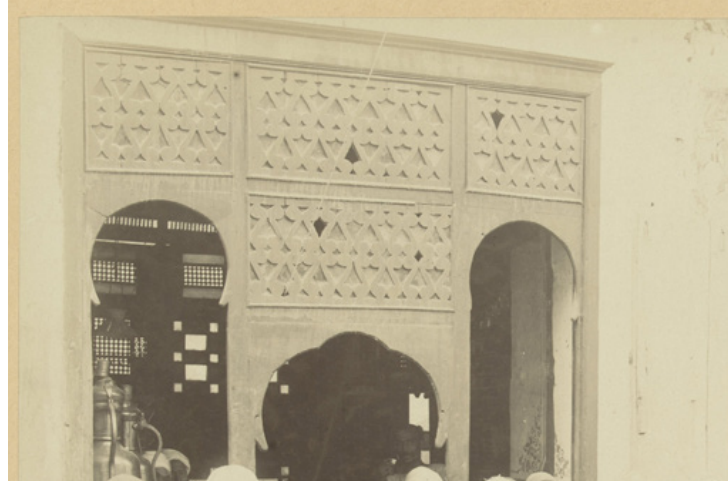
Kesabaran sang Imam yang begitu panjang benar-benar menghadihkannya kemenangan yang sungguh manis. Setiap jiwa memiliki masa kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allāh. Al-Mu'tashim akhirnya meninggal. Segala puji bagi Allāh yang mengaruniakan pengganti yang shalih setelahnya. Al-Mutawakkil, sang Khalifah pengganti Al-Mu'tashim, menyelisihi keyakinan dua khalifah sebelumnya. Dia mengecam mereka yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Dengannya, Allāh memenangkan sunnah, mematikan bid'ah, menyingkap kesusahan dari manusia, dan menerangi kegelapan. Dia membebaskan orang-orang yang dipenjara karena berpendapat bahwa Al-Qur'an bukan makhluk dan menghilangkan *fitnah* (ujian keimanan) dari manusia sehingga orang-orang bergembira atas kepemimpinannya.

Masa kecil Imam Ahmad bin Hanbal رَحْمَةُ اللَّهِ

Andai ada seorang tokoh yang memiliki keunggulan, manusia tentu akan berbondong-bondong meneliti latar belakangnya. Salah satu bagian hidup yang biasanya disorot adalah masa kecilnya. Pohon yang baik berasal dari benih yang baik. Pohon yang kokoh tentunya memiliki akar yang kuat. Perihal sang Imam yang menjadi teladan ketika *Yaumul Mihnah* ini, tentu banyak pelajaran yang bisa kita tiru dari masa kecil beliau.

Pada saat Baghdad menjadi pusat peradaban dunia, sewaktu para ahli dalam bidangnya masing-masing berkumpul untuk belajar dan mengajarkan ilmu, ketika itulah seorang bayi lelaki lahir. Namanya Ahmad bin Hanbal, yang lahir pada tahun 164 H/780 M. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani. Beliau berasal dari Bani Dzuhli bin Syaiban, suatu keturunan yang menisbahkan dirinya kepada Kabilah Bakr bin Wail. Seorang Arab Adnaniyah, yang nasabnya bertemu dengan nasab Rasūlullāh ﷺ pada Nizar bin Ma'ad bin Adnan.

Terlahir dari kabilah Syaiban; Imam Ibnu Al-Atsir mengatakan, "*Tidak ada di kalangan Arab rumah yang lebih terhormat, yang ramah terhadap tetangganya, dan berakhlak yang mulia, lebih daripada keluarga Syaiban.*" Banyak orang besar yang terlahir dari kabilah Syaiban ini, di antara mereka ada



yang menjadi panglima perang, ulama, dan sastrawan.

Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ berhasil menghafalkan Al-Qur'an secara sempurna saat berumur 10 tahun. Setelah itu, ia baru memulai mempelajari hadits. Sama halnya seperti Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ, Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ pun berasal dari keluarga yang kurang mampu, karena ayahnya wafat saat Ahmad masih belia. Di usia remajanya, Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ bekerja sebagai tukang pos untuk membantu perekonomian keluarga. Hal itu ia lakukan sambil membagi waktunya mempelajari ilmu dari tokoh-tokoh ulama hadits di Baghdad.

Perjalanan menuntut ilmu

Guru pertama Ahmad bin Hanbal رَحْمَةُ اللَّهِ muda adalah murid senior dari Imam Abu Hanifah رَحْمَةُ اللَّهِ yakni Abu Yusuf al-Qadhi رَحْمَةُ اللَّهِ. Ia belajar dasar-dasar ilmu fikih, kaidah-kaidah ijtihad, dan metodologi kias (*qiyas*) dari Abu Yusuf. Setelah memahami prinsip-prinsip Mazhab Hanafi, Imam Ahmad mempelajari hadits dari seorang ahli hadits Baghdad, Haitsam bin Bishr.

Tidak cukup menimba ilmu dari ulama-ulama Baghdad, Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ juga menempuh safar dalam mempelajari ilmu. Ia juga pergi mengunjungi kota-kota ilmu lainnya seperti Makkah, Madinah, Suriah, dan Yaman. Di dalam perjalanan tersebut beliau bertemu dengan Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ di Makkah. Beliau memanfaatkan kesempatan berharga tersebut sebaik-baiknya untuk menimba ilmu dari Imam Syafi'i selama empat tahun. Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ mengajari pemuda Baghdad ini berbagai cabang ilmu – bukan sekadar menghafal hadits dan ilmu fikih, namun mendalami hal-hal yang lebih detail dari hadits dan fikih tersebut.

Sikap takzim Imam Ahmad terhadap para ulama-ulama Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i tidak membuat beliau fanatik. Beliau رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ memiliki arah pemikiran fikih tersendiri. Ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang membuka diri.



Menjadi seorang ulama

Setelah belajar dengan Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mampu secara mandiri merumuskan pendapat sendiri dalam fikih. Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menjadi seorang ahli hadits sekaligus ahli fikih yang banyak dikunjungi oleh murid-murid dari berbagai penjuru negeri Islam. Terutama setelah Imam Syafi'i wafat di tahun 820, Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ seolah-olah menjadi satu-satunya sumber rujukan utama bagi para penuntut ilmu yang senior maupun junior.

Walaupun sudah mengelilingi banyak negara untuk belajar, beliau tidak pernah melupakan kampung halamannya. Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ akhirnya kembali ke kota Baghdad untuk mengajarkan ilmu yang telah dipelajarinya. Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pun menjadi salah satu ulama besar di kota Baghdad yang memiliki banyak murid.

Imam Keempat dari imam mazhab

Imam Mazhab yang Empat memiliki keistimewaan masing-masing yang saling melengkapi antara satu dan yang lainnya. Imam Abu Hanifah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ adalah

pelopor dalam ilmu fikih dan membangun dasar-dasar dalam mempelajari fikih. Imam Malik رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ adalah seorang guru besar hadits yang pertama kali menyusun hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam satu buku. Imam Syafi'i رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ merupakan ulama cerdas yang meletakkan rumus ilmu ushul fikih, sebuah rumusan yang membangun fikih itu sendiri. Imam Ahmad bin Hanbal, seorang ahli fikih sekaligus pakar hadits di zamannya.

Imam Ahmad bin Hanbal, seorang ulama yang sering disebut sebagai orang yang membawa perubahan pada agama Islam pada abad ke-2 Hijriah. Perjuangan besarnya pada *Yaumul Mihnah*, *insyāallāh* akan selalu dikenang sepanjang masa. Sampai-sampai ada yang menyatakan bahwa ada dua lelaki yang menyelamatkan umat Muhammad. Pertama, Abu Bakar menyelamatkan akidah umat ketika Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat – ketika itu banyak kaum muslimin yang murtad, sehingga Abu Bakar disibukkan dengan daya upaya menghentikan gelombang kemurtadan tersebut. Kedua, Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, yang lantang menyerukan akidah yang benar saat keyakinan sesat *khalqul-Qur'an* mulai digaungkan.

Kezuhudan Imam Ahmad bin Hanbal

رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ

Selimut ketenaran yang membalut Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ tak membuat beliau silau terhadap dunia. Beliau tetap hidup sederhana dan menolak untuk masuk dalam kehidupan yang mewah. Beliau tetap rendah hati serta menghindari hadiah-hadiah (terutama dari para tokoh politik). Beliau khawatir jika menerima hadiah-hadiah tersebut maka itu menghalanginya untuk bebas dalam berpendapat dan berdakwah.

Abu Dawud mengatakan, "*Majelis Imam Ahmad adalah majelis akhirat. Tidak pernah sedikit pun disebutkan perkara dunia di dalamnya. Aku sama sekali tidak pernah melihat Ahmad bin Hanbal menyebut perkara dunia.*"

Al-Ulaimi mengatakan, "*Dunia datang kepadanya, dia menolaknya. Kepemimpinan datang kepadanya, dia menolaknya. Harta ditawarkan kepadanya dan segala sesuatu diserahkan kepadanya, dia menolak itu dengan sikap iffah dan fokus memen-*

tingkan sesuatu yang sedikit, memandang kecil segala sesuatu seraya mengatakan, 'Sedikit dunia ini cukup dan banyaknya tidak cukup. Aku bergembira ketika aku tidak mempunyai sesuatu.' Beliau juga mengatakan, 'la sekadar makanan, sekadar pakaian, dan hari-hari yang sebentar.'" (Al-Manhaj al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad, karya Abu Al Yaman Majiduddin Muhammad bin Abdurrahman Al-Ulaimi, 1:11)

Adab dan Akhlak Imam Ahmad bin Hanbal

رَحْمَةُ اللَّهِ

Abu Dawud As-Sijistani mengatakan, "Ahmad bin Hanbal tidak pernah larut dalam membicarakan sesuatu sebagaimana yang dilakukan banyak orang berupa pembicaraan tentang urusan dunia. Jika ilmu disebutkan, maka dia berbicara."

Al-Husain bin Isma'il menuturkan, "Aku mendengar ayahku berkata, 'Sekitar lima ribu orang atau lebih biasa berkumpul di majelis Ahmad. Kurang dari lima ratus orang menulis, dan sisanya belajar adab serta sifat yang baik dari beliau.'" (Al-Manhaj Al-Ahmad fi Tarajum Ashhab Al-Imam Ahmad, karya Abu al Yaman Majiduddin Muhammad bin Abdurrahman al-Ulaimi, 1:26)

Guru-guru Imam Ahmad bin Hanbal رَحْمَةُ اللَّهِ

Imam Ahmad bin Hanbal رَحْمَةُ اللَّهِ berguru kepada banyak ulama yang tersebar di berbagai negeri, seperti di Makkah, Kufah, Bashrah, Baghdad, Yaman, dan negeri lainnya. Beliau menuntut ilmu dari para ulama besar seperti Husayn bin Abi Basyir, Sufyan bin Uyainah, Al-Qadhi Abu Yusuf, Yazid bin Harun, Abdullah bin Al-Mubarak, Waki', Isma'il bin 'Ulayyah, Abdurrahman bin Mahdi, Al-Imam Asy-Syafi'i, Abdurrazaq, Muhammad bin Ja'far (Ghundar), Jarir bin Abdul Hamid, Hafsh bin Ghiyats, Al-Walid bin Muslim, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abu Nu'aim Al-Fadhl bin Dukain, dan lain-lain.

Al-Imam Adz-Dzahabi menyebutkan dalam kitab As-Siyar bahwa jumlah guru-guru Al-Imam Ahmad yang beliau riwayatkan dalam Musnadnya lebih dari 280 orang.

Murid-murid Imam Ahmad bin Hanbal رَحْمَةُ اللَّهِ

Para ulama yang pernah belajar kepada beliau adalah para ulama besar pula seperti Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Al-Imam Al-Bukhari, Al-Imam Muslim, Abu Dawud, An-Nasai, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Zur'ah,

Abu Hatim Ar-Razi, Abu Qilabah, Baqi bin Makhlad, Ali bin Al-Madini, Abu Bakr Al-Atsram, Shalih dan Abdullah (putra beliau), dan sejumlah ulama besar lainnya.

Bahkan yang dulunya pernah menjadi guru-guru beliau pun kemudian mereka meriwayatkan hadits dari beliau seperti Al-Imam Abdurrazaq, Al-Hasan bin Musa Al-Asy'ab, Al-Imam Asy-Syafi'i.

Wafatnya Imam Ahmad bin Hanbal رَحْمَةُ اللَّهِ

Setelah sakit sembilan hari, beliau rahimahullah menghembuskan napas terakhirnya pada pagi hari Jum'at, bertepatan dengan tanggal 12 Rabi'ul Awwal 241 H, pada umur 77 tahun. Pemakaman beliau dihadiri oleh 800.000 pelayat lelaki dan 60.000 pelayat perempuan.

Wafatnya sang Imam meninggalkan karya yang sangat banyak, di antaranya: Al-Musnad (karya yang paling menakjubkan karena kitab ini memuat lebih dari 27.000 hadits), At-Tafsir (namun Adz-Dzahabi mengatakan, "Kitab ini hilang."), Az-Zuhd, Fadha'il Ahlil Bait, Jawabatul Qur'an, Al-Iman, Ar-Rad 'alal Jahmiyyah, Al-Asyribah, serta Al-Faraidh.

Terlalu sempit lembaran kertas untuk menampung indahnyanya kehidupan sang Imam. Sungguh sangat terbatas ungkapan dan uraian untuk bisa memaparkan kilauan cahaya yang memancar dari kemuliaan jiwanya. Perjalanan hidup orang yang meneladani panutan manusia dengan sempurna, cukuplah itu sebagai cermin bagi kita, yang sering membanggakannya namun jauh darinya. Semoga Allāh Ta'ala menerima amalan Imam Ahmad bin Hanbal رَحْمَةُ اللَّهِ dan menempatkannya di surga yang penuh kenikmatan.

Referensi:

- Biografi 60 Ulama Ahlussunnah yang Paling Berpengaruh & Fenomenal dalam Sejarah Islam. 2013 M. Syaikh Ahmad Farid. Penerjemah: Ahmad Syaikh, S.Ag. Jakarta: Darul Haq.
- Serial Ulama Ahlussunnah Imam Ahmad: Imam Besar dalam Bidang Hadits dan Fiqih -- Mampu Menghafal 1 Juta Hadits. 2004 M. Nurdin Apud Sarbini, Lc. Jakarta: Perisai Qur'an.
- <https://kisahmuslim.com/4362-perjalanan-hidup-imam-ahmad-bin-hanbal.html>
- <https://yufidia.com/2280-imam-ahmad-bin-hanbal.html>
- <http://darussalaf.org/>

RUBRIK UTAMA

K E U T A M A A N P A R A S A H A B A T

Yang Tidak Dimiliki Oleh Selain Mereka

Ditranskrip oleh Avrie Pramoyo

Tiga Golongan Yang Mendapat Ridha Allāh

Di dalam banyak ayat Al-Qur'an, Allāh ﷺ memuji para sahabat dan orang-orang yang mengikuti para sahabat. Allāh meridhāi para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka. Allāh ﷺ menjanjikan surga bagi mereka. Sebagaimana firman-Nya,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَنِ رِضَى اللَّهِ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allāh ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allāh dan Allāh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100)

Allāh ﷺ menyebutkan tiga golongan, yaitu: *Muhājirin*, *Anshār*, dan orang-orang yang mengikuti mereka berdua dengan baik (artinya sungguh-sungguh mengikuti mereka dalam aqidah, ibadah, serta muamalah).

Allāh ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Ridha Allāh ﷺ tidak seperti ridha manusia. Apabila Allāh meridhai seseorang, Allāh akan ridha dengan batin dan zahir mereka karena Allāh mengetahui isi hati manusia. Ridha Allāh ﷺ merupakan keutamaan yang agung dan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya.

Allāh ﷺ menjanjikan surga bagi tiga golongan ini: golongan yang pertama adalah kaum muhajirin – periode itu sudah terlewatkan; golongan yang kedua adalah kaum anshar – juga demikian, sudah terlewat – (tidak mungkin ada di antara kita yang masuk di dalam golongan muhajirin maupun anshar) yang tersisa adalah golongan yang ketiga yaitu orang-orang yang mengikuti keduanya (mengikuti kaum muhajirin dan anshar).

Satu-satunya pintu yang bisa kita lewati agar kita bisa diridhai oleh Allāh ﷺ dan memperoleh surga yang dijanjikan oleh-Nya adalah menjadi golongan ketiga yaitu dengan mengikuti jalan para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.



"Jangan cela sahabat-sahabatku! Seandainya salah seorang dari kalian berinfak emas seberat Gunung Uhud, itu tidak akan menyamai satu mud (infak) salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya."

(Muttafaq 'alaih)

Keutamaan Para Sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berulang kali menyebutkan keutamaan para sahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Di antaranya adalah ucapan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي؛ فَإِنْ أَحَدَكُمْ لَوْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ
مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Jangan cela sahabat-sahabatku! Seandainya salah seorang dari kalian berinfak emas seberat Gunung Uhud, itu tidak akan menyamai satu mud (infak) salah seorang dari mereka dan tidak pula setengahnya." (Muttafaq 'alaih)

Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membandingkan antara sedekah yang dikeluarkan oleh sahabat dengan sedekah yang dikeluarkan oleh selain sahabat Nabi. Jika seorang sahabat bersedekah sebanyak setengah mud makanan (seukuran 1 telapak tangannya), pahalanya lebih banyak dibandingkan sedekah yang dilakukan oleh selain sahabat (meskipun infaknya itu berupa emas seberat Gunung Uhud).

Abdullāh Ibnu Mas'ūd رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan, *"Barang siapa di antara kalian yang ingin mencontoh atau meneladani manusia, hendaklah meniru orang yang sudah meninggal karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah (kesesatan dalam masalah agama). Mereka adalah sahabat Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Mereka adalah manusia terbaik umat ini, orang yang paling bersih hatinya, dan orang yang paling dalam ilmunya. Mereka adalah orang yang paling tidak berlebihan dalam agama ini: mereka mengerjakan perintah syariat dan mereka meninggalkan larangan syariat. Mereka hidup dengan syariat Allāh جَلَّ جَلَالُهُ."*

Ibnu Mas'ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ melanjutkan, *"Mereka adalah kaum yang dipilih oleh Allāh untuk menemani Nabi-Nya dan untuk menegakkan agama ini." Sambung Ibnu Mas'ud lagi, "Maka hendaklah kalian mengetahui keutamaan para sahabat dan hendaklah kalian mengikuti mereka di dalam atsar-atsar mereka (ucapan dan perilaku mereka). Hendaklah kalian berpegang teguh dengan akhlak dan agama mereka. Tirulah mereka karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus."*

Teladan Para Sahabat Dalam Menuntut Ilmu Syar'i

1

Mereka Menghafal Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi ﷺ

Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ adalah sumber ilmu. Dahulu, sedikit sekali di antara para sahabat Nabi yang bisa baca-tulis. Oleh karena itu, cara mereka belajar saat itu adalah dengan menghafal. Orang Arab terkenal dengan hafalannya yang kuat; demikianlah budaya di kaum mereka. Kemampuan menghafal itu terbukti dari hafalan mereka terhadap syair-syair dan nasab-nasab mereka. Inilah salah satu jalan kemudahan bagi mereka dalam belajar agama. Mereka menghafal ayat Al-Qur'an dan hadits yang mereka dengar dari Rasūlullāh ﷺ.

Kaum muslimin yang sudah bisa baca-tulis sekalipun tetap dianjurkan untuk menghafal karena hafalan akan melekat di dalam batin, terbawa ke mana pun orang itu pergi. Seorang muslim sepatutnya berusaha untuk menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya, serta me-*muraja'ah* (mengulang-ulang kembali isinya). Ingatlah pesan Rasūlullāh ﷺ,

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ وَاللَّهِ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي غُلْهَا

"Hendaklah kalian menjaga Al-Qur'an (maksudnya terus-menerus mengulangnya) karena – demi Allāh – sesungguhnya hafalan Al-Qur'an itu lebih cepat pergi dari pada perginya seekor unta dari tali yang mengikatnya." (HR. Muslim, no. 791)

Hadits di atas memberi permisalan dengan unta dan tali pengikat. Dahulu ketika orang Arab mengikat unta, kaki unta tersebut ditekuk kemudian siku unta tersebut ditali sehingga unta itu tidak bisa pergi. Apabila tali itu terlepas, unta tersebut lari pergi dari pemiliknya. Si pemilik harus bersusah payah untuk mendapatkan kembali unta itu. Ini adalah gambaran seseorang yang tidak mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang dia miliki; hafalan itu akan mudah hilang dari ingatan dan akan sulit baginya untuk mengembalikan hafalan tersebut.

2

Mereka Belajar Agama Untuk Mengamalkannya

Di dalam jiwa mereka, niat mendatangi majelis ilmu Rasūlullāh ﷺ adalah untuk mengamalkan ayat Al-Qur'an dan hadits yang mereka dengar. Ini adalah semangat para sahabat, mereka berilmu untuk beramal. Mereka berusaha untuk mengamalkan ilmu yang mereka miliki, meski mereka hanya mengetahui sedikit.

Salah satu contohnya ialah Ummu Habibah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا (salah satu istri Nabi ﷺ) mendengar Rasūlullāh ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بَنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ

"Barang siapa yang shalat (sunnah) 12 rakaat dalam sehari semalam, Allāh akan membangunkan baginya rumah di dalam surga." Maksudnya, dua rakaat sebelum subuh, empat rakaat sebelum zuhur, dua rakaat sesudah zuhur, dua rakaat sesudah magrib, dan dua rakaat sesudah isya. Setelah meriwayatkan hadits tersebut, Ummu Habibah berkata, "Aku tidak pernah meninggalkan 12 rakaat ini semenjak aku mendengarnya dari Rasūlullāh ﷺ."

Hambasah bin Abi Sufyan (seorang *tabi'in* yang merupakan murid Ummu Habibah) juga bersemangat untuk mengamalkan hadits ini, "Aku tidak pernah meninggalkan hadits ini setelah aku mendengarnya dari Ummu Habibah."

Contoh berikutnya tentang bagaimana para salaf bersemangat untuk beramal ialah kisah sahabat Ali bin Abi Thalib dan Fatimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Ali bin Abi Thalib menceritakan bahwasanya Fatimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا datang kepada Nabi ﷺ untuk meminta seorang pembantu. Kemudian Nabi mengatakan, "*Maukah kutunjukkan kepadamu, wahai Fatimah, sesuatu yang lebih baik daripada pembantu yang engkau minta?*" Kemudian Nabi ﷺ mengajari Fatimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا beberapa zikir sebelum tidur. Beliau mengatakan, "*Hendaklah sebelum tidur engkau bertasbih (subhānallāh) 33 kali, bertahmid (alhamdulillāh) 33 kali, dan bertakbir (Allahu akbar) 34 kali.*"

Perlahan-Lahan Dalam Belajar, Tidak Langsung Banyak

Abu Abdurrahman As-Sulami bercerita, “Telah menceritakan kepada kami orang-orang yang mengajari kami bacaan Al-Qur'an, seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, dan selain keduanya. Ketika mereka dahulu mempelajari sepuluh ayat dari Rasūlullāh ﷺ, mereka tidak mengambil sepuluh ayat yang lain hingga mereka mengamalkan sepuluh ayat yang pertama.” Jadi, mereka tidak keluar dari sepuluh ayat yang pertama kecuali mereka sudah memahami dan mengamalkan isinya.

Dari sini bisa kita lihat bahwa para sahabat mempelajari ilmu agama sedikit demi sedikit. Memang tidak mungkin seseorang bisa mendapatkan banyak ilmu sekaligus dalam waktu yang singkat. Siapa di antara kita yang mampu melakukan demikian?

Hati kita terlalu lemah. Jangankan kita, Allāh عزَّوجلَّ dengan hikmahnya menurunkan Al-Qur'an secara berangsur-angsur (bertahap). Tujuannya sebagaimana disebutkan di surah Al-Furqan,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

“Berkatalah orang-orang yang kafir, ‘Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?’ Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).” (QS. Al-Furqān: 32)

Al-Khatib Al-Baghdadi, di dalam kitabnya *Al-Faqih wa Al-Mutafaqih*, berdalil dengan ayat ini tentang keharusan bertahap dan pelan-pelan di dalam menuntut ilmu agama dan bahwa menuntut ilmu perlu kesabaran. Para ulama juga menasihatkan bahwa jika seseorang ingin menuntut ilmu, hendaklah dia mulai dengan matan-matan yang pendek, dan belajar di bawah bimbingan guru.

Setelah mendengar hadits ini, Ali bin Abi Thalib tidak pernah meninggalkan zikir sebelum tidur ini. Orang yang mendengar ucapan Ali bin Abi Thalib merasa heran dengan ucapan beliau bahwa beliau tidak pernah meninggalkan zikir ini sebelum tidur. Kemudian orang ini bertanya, “Wahai Ali, apakah engkau tidak pernah meninggalkan zikir ini sampai ketika malam perang Siffin (perang besar antara dua golongan kaum muslimin yang terjadi pada zaman Ali)?” Kemudian Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Aku tidak pernah meninggalkannya, walau pada malam Perang Siffin.”

Ini adalah ilmu yang bermanfaat yang akan membawa kebaikan bagi seseorang di dunia dan di akhirat. Ini mungkin dianggap sepele oleh sebagian orang, tetapi di mata para sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ hadits yang mereka dengar dari Rasūlullāh ﷺ adalah sebuah *ghanimah*, sebuah keberuntungan yang besar bagi mereka. Jangan remehkan hadits ini! Lihatlah Ali bin Abi Thalib meriwayatkan hadits ini kepada orang yang datang setelahnya, kemudian orang yang datang setelahnya mengabarkan kepada murid-muridnya, dan muridnya mengabarkan kepada murid-muridnya, dan seterusnya.

Hingga sekarang berapa milyar di antara kaum muslimin yang mengamalkan hadits ini dan berapa pahala yang didapatkan oleh Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Ini adalah keutamaan ilmu; semakin disebar ilmu tersebut makin banyak pahala orang yang menyebarkannya.

Ketika kita menuntut ilmu dan kita amalkan ilmu tersebut maka ilmu itu akan menetap. Tapi kalau kita mendengar dan tidak mengamalkan maka ilmu tersebut akan pergi. Ini menunjukkan pentingnya mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari; ini adalah cara sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ mengamalkan ilmu mereka sehingga ilmu mereka dalam dan luas.

4

Memiliki Perhatian Yang Besar Terhadap Al-Quran Sebagai Sumber Ilmu

Seseorang tidak akan menjadi penuntut ilmu apabila ia melalaikan Al-Qur'an. Ada orang yang sibuk membahas perkara-perkara yang menurut dia penting padahal dia tidak memiliki waktu untuk membaca Al-Qur'an. Bagaimana orang yang demikian bisa menjadi seorang penuntut ilmu yang sejati!

5

Bertanya Kepada Orang Yang Berilmu

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Hendaklah kalian bertanya kepada orang yang berilmu apabila kalian tidak mengetahui sebuah perkara." (QS. An-Nahl: 43)

Para sahabat banyak bertanya Rasūlullāh ﷺ tentang hal-hal yang penting. Dengan demikian, kita jumpai dalam berbagai hadits terdapat pertanyaan para sahabat, "Apa amalan yang paling afdhal?" atau "Apa dosa yang paling besar dan semisalnya?"

6

Menghormati Guru

Para sahabat menghormati gurunya. Guru yang dimaksud di sini adalah setiap orang yang mengajarnya. Misalnya, kisah Abdullah bin Abbas yang berguru kepada Zaid bin Tsabit yang terkenal ahli dalam bidang *faraidh* (ilmu waris). Kendati Abdullah bin Abbas adalah seorang *ahlul bait* – *ahlul bait* tentunya punya kedudukan yang lebih istimewa di antara para sahabat yang lain, beliau mendatangi rumah Zaid bin Tsabit dan tidur di depan sana demi menunggu Zaid bin Tsabit keluar dari rumahnya dan mengajarkan ilmu kepada Abdullah bin Abbas. Ini adalah adab Abdullah binu Abbas dan kesungguhan beliau di dalam mencari ilmu.

Rasūlullāh ﷺ mengatakan,

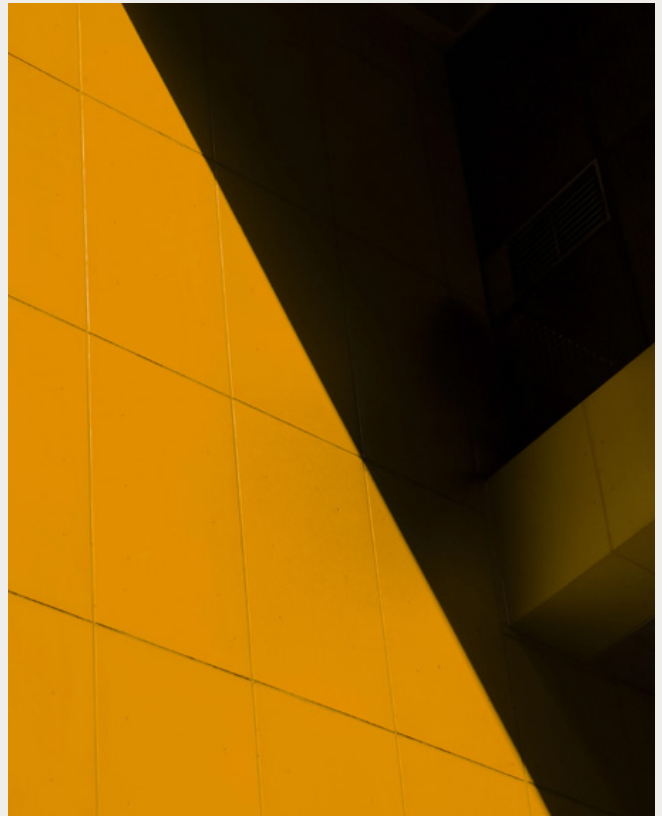
لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَزَحْمْ صَغِيرَنَا ، وَمَنْ لَمْ يُوقِرْ كَبِيرَنَا ، وَمَنْ لَمْ يَعْرِفْ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang muda dan tidak menghormati yang tua serta tidak menunaikan hak orang yang 'alim (ulama) di antara kami." (HR. Ibnu 'Abdil Barr di dalam kitab *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlih*, no. 261)

Ini menunjukkan bahwa ketika kita belajar dari seorang ulama/ustadz, kita harus menghormati beliau. Banyak penuntut ilmu zaman sekarang yang tidak mendapatkan ilmu bukan karena hafalannya tidak kuat atau dia tidak rajin menghadiri majelis ilmu, tetapi karena banyak di antara mereka yang tidak mempraktikkan adab-adab di dalam menuntut ilmu.

Pelajaran lain yang petik dari kisah Umar bin Khaththab ini adalah ketika seseorang menuntut ilmu, dia tidak boleh melupakan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.





7 Mengambil Teman di dalam Menuntut Ilmu

Umar bin Khaththāb *radhiyallāhu 'anhu* berkata, "Aku dan tetanggaku (seseorang dari kaum Anshar) dari Bani Umayyah bergantian mendatangi Rasūlullāh *ﷺ*. Terkadang dia yang datang untuk meminta ilmu dari Rasūlullāh *ﷺ* dan terkadang aku. Apabila aku mendatangi Rasūlullāh *ﷺ* dan dia berhalang datang, maka aku mendatangnya dan mengabarkan kepadanya wahyu yang aku dengar dari Rasūlullāh. Demikian pula sebaliknya, jika aku berhalangan datang, maka dia akan memberikan kabar kepadaku tentang wahyu yang dia dengar dari Rasūlullāh."

Mereka bekerja sama di dalam menuntut ilmu agama. Ini menunjukkan bahwa seorang muslim, di dalam menuntut ilmu syar'i, perlu teman. Teman yang dipilih ini adalah teman yang baik karena teman sangat berpengaruh.

Pelajaran lain yang petik dari kisah Umar bin Khaththāb ini adalah ketika seseorang menuntut ilmu, dia tidak boleh melupakan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Umar bin Khaththāb adalah seorang penuntut ilmu, namun beliau juga memiliki kewajiban untuk memberikannya nafkah kepada keluarganya,

sehingga beliau tidak setiap hari mendatangi Rasūlullāh *ﷺ*. Para sahabat rajin menuntut ilmu, namun mereka tidak melupakan kewajibannya yang lain. Rasūlullāh *ﷺ* berkata, "Cukuplah dosa bagi seseorang apabila dia menyia-nyiakan orang yang dia tanggung." (HR. Ahmad No. 6842)

Betapa banyak teladan para sahabat dalam menuntut ilmu syar'i maupun mengajarkan ilmu syar'i. Semoga kita bisa meniru mereka dalam iman dan amal shalih, sehingga kita bisa menjadi golongan ketiga yang mendapat ridha Allāh *عَزَّوَجَلَّ*.

Sumber : Transkrip ini bersumber dari kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A. *hafizhullah* yang dipublikasikan oleh kanal YouTube HSI AbdullahRoy pada tanggal 15 April 2018 dengan judul "Keutamaan para Sahabat dan Kewajiban Meniti Jejak Mereka dalam Ittiba' Rasul". Transkrip ini telah diedit oleh tim editor Majalah HSI. Tautan kajian: <https://www.youtube.com/watch?v=jeIY75vQaXs88>

DOA KETETAPAN IMAN

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ آمِنُوا
بِرَبِّكُمْ فَآمَنَّا ۖ رَبَّنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا
سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ

"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru⁽¹⁾ kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Rabbmu', maka kamipun beriman⁽²⁾ Ya Rabb kami⁽³⁾, ampunilah dosa-dosa kami, hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti⁽⁴⁾."

(QS. 'Ali-Imrān:193)

Catatan:

- (1) سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ: Orang yang menyeru itu adalah Rasūlullāh ﷺ. Pendapat lain mengatakan itu adalah Al-Qur'an.
- (2) فَآمَنَّا (maka kamipun beriman): Yakni kami menjawab apa yang diperintahkan orang yang menyeru ini berupa keimanan.
- (3) رَبَّنَا (Ya Rabb kami): Pengulangan panggilan ini untuk menunjukkan ketundukan dan ketaatan kepada-Nya
- (4) الْأَبْرَارِ (orang-orang yang banyak berbakti): Yakni yang berbakti dan senantiasa sibuk dalam ketaatan kepada Allāh. Dan pendapat lain mengatakan mereka adalah para nabi.

Referensi:

Al-Asyqar, Muhammad Sulaiman. 1428H. Zubdatut Tafsir. Qatar: Darul Nafais
<https://tafsirweb.com/1325-surat-ali-imran-ayat-193.html>



Mengenal Lebih Dekat Manhaj Ahlussunnah

Ditranskrip oleh Avrie Pramoyo

Zaman sekarang ketika ada seseorang yang mengatakan, “Ayo kita belajar manhaj”, maka yang terlintas di benak sebagian orang adalah belajar tentang bagaimana menyikapi *ahlul bid'ah* (orang yang mengamalkan *bid'ah*). Bolehkah tersenyum kepada mereka? Bolehkah bermuamalah (bertetangga) dengan mereka? Bolehkah mengucapkan salam kepada mereka?

Namun sejatinya, apa yang dimaksud dengan manhaj? Benarkah manhaj hanya pembahasan yang berkulat seputar menyikapi *ahlul bid'ah*? Bagaimana pemahaman *ahlussunnah wa jama'ah* tentangnya? Mari kita ulas bersama.

Definisi Manhaj dan Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah

Manhaj adalah metodologi (tata cara, langkah, jalan) beragama yang meliputi aqidah, akhlak, muamalah dan lain-lainnya. Syaikh Shalih Fauzan menjelaskannya sebagai berikut, “Manhaj lebih umum daripada aqidah. Manhaj meliputi aqidah, perilaku, akhlak, muamalah dan setiap hidup seorang muslim. Setiap langkah (metodologi) yang di mana seorang muslim berjalan disebut dengan manhaj.” (Al-Ajwibatul Mufidah hal. 75)

Adapun pengertian *ahlus sunnah wal Jamā'ah* adalah mereka yang menempuh jalan sebagaimana yang pernah ditempuh oleh Rasūlullāh ﷺ, para sahabatnya رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ dan para pengikutnya yang baik. Disebut *ahlus sunnah* juga karena kuatnya (mereka) berpegang dan *berittiba'* (mengikuti) sunnah.

Ciri Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jamā'ah

1. Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Ahlus sunnah wal Jamā'ah mendasari setiap langkahnya dalam beragama dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi ﷺ. Dalilnya adalah firman Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى yang menceritakan tentang jin ketika mendatangi Nabi ﷺ, kemudian Nabi membacakan ayat berikut ini,

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ
الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا
فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّنْذِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, ‘Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)’. Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (QS. Al-Ahqaf: 29)

Kemudian jin itu menyampaikan kepada kaumnya,
قَالُوا يَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنْزِلَ مِنْ بَعْدِ
مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ
وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ

“Wahai kaum kami, sungguh kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa, membenarkan (kitab-kitab) yang datang sebelumnya, membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Ahqaf :30)

Al-Qur'an dan hadits merupakan petunjuk kepada jalan yang lurus. Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى berfirman,

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Asy-Syura :52)

Manhaj yang ditempuh oleh *ahlus sunnah wal Jamā'ah* dalam beragama ini berbeda dengan *ahlul bida'*. Ada di antara mereka yang menjadikan mimpi sebagai sumber agama. Mereka banyak menuliskan mimpi para wali dalam kitab-kitab mereka. Misalnya mimpi bertemu dengan Rasūlullāh ﷺ, Syaikh Abdul Qadir Jaelani, atau wali fulan dan lainnya yang mewasiatkan suatu amalan kemudian mimpi tersebut disebar kepada para pengikutnya untuk diamalkan. Ini menyelsihi manhaj *ahlus sunnah wal Jamā'ah*.



Ada pula yang menjadikan akal sebagai tolok ukur dalam beragama. Jika sesuai dengan akal maka diterima, sebaliknya jika tidak sesuai maka ditolak. Bahkan Al-Qur'an dan hadits shahih jika tidak sesuai dengan akal maka mereka tidak ragu untuk menolak keduanya.

Kelompok yang lainnya mengedepankan *dhawq* (perasaan yang ada di dalam hati mereka) sebagai timbangan agama. Jika dirasa suatu amalan enak di hati maka mereka akan mengamalkannya, entah ada atau tidak dalilnya. Metode bergama seperti ini juga jelas-jelas menyelsihi manhaj *ahlus sunnah wal Jamā'ah*.

2. Memahami Al-Qur'an dan hadits berdasar pemahaman para salafus shalih dalam seluruh perkara.

Ahlu sunnah wal Jamā'ah memahami Al-Qur'an dan sunnah berdasarkan pemahaman *salaful ummah*. Yaitu orang-orang terdahulu yang shalih meliputi Rasūlullāh ﷺ, para sahabat serta pengikutnya. Allāh ﷻ memuji mereka dalam beberapa ayat Al-Qur'an, وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ

وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan *muhājirin* dan *anshār* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allāh ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allāh dan Allāh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah :100)

Allāh ﷻ menyebutkan bahwa Dia ridha kepada kaum *Muhājirin* dan *Anshār*. Mereka adalah orang-orang yang pertama masuk Islam. Ridha Allāh bukanlah perkara yang sepele. Kalau sampai Allāh ridha maka ini adalah *manzilah* (kedudukan) yang sangat tinggi terhadap sesuatu yang diridhai-Nya, karena Allāh ﷻ benar-benar tahu apa yang ada pada *dzahir* dan di dalam hatinya, serta apa saja yang diamalkannya. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوْرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Allāh melihat pada hati dan amalan kalian" (HR. Muslim No. 6708)

Kewajiban kita adalah mengikuti orang-orang yang Allāh ridhai. Meneladani bagaimana mereka beraqidah, beribadah, berakhlak, dan setiap cara pandang mereka.

Orang-orang yang berdalil dengan mimpi, perasaan, dan akal jangan dikira mereka menolak sama sekali Al-Qur'an dan hadits. Mereka pun menyebutkan dalil dari Al-Qur'an dan hadits atas amalan yang mereka lakukan, namun tetap saja dikatakan sesat, karena mereka tidak

memegang manhaj yang kedua ini, yaitu memahami Al-Qur'an dan Hadits berdasar pemahaman *salafus shalih*. Mereka memahami dalil dengan akal, perasaan, dan mimpi-mimpi yang mereka lihat kemudian dicocok-cocokkan, bukan berdasar pemahaman yang benar menurut *salafus shalih*. Di sinilah letak kesesatan mereka.

3. Mendahulukan perkara aqidah dalam berdakwah.

Aqidah merupakan inti dan pokok di dalam agama ini. Jika aqidahnya baik, maka semuanya akan baik. Para nabi dan rasul memulai dakwahnya kepada aqidah. Sebaik-baik orang yang berdakwah adalah nabi dan rasul. Dapat kita cermati bersama kisah Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Syuaib عليه السلام, dan termasuk nabi lainnya Nabi Muhammad صلى الله عليه وعلى آله وسلم, yang pertama kali didakwahkan adalah masalah aqidah. Allāh telah memilih mereka untuk mendakwahi manusia sebagaimana termaktub dalam firman-Nya,

اللَّهُ يَضْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

"Allāh memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia, sesungguhnya Allāh Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Al-Hajj :75)

Allāh تبارك وتعالى menceritakan tentang ucapan Nabi Isa عليه الصلاة والسلام,

إِنَّ اللَّهَ هُوَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

"Sesungguhnya Allāh Dialah Rabbku dan Rabb kamu maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus." (QS. Az-Zukhruf: 64)

Sepuluh tahun yang pertama dakwah Rasūlullāh صلى الله عليه وعلى آله وسلم hanya fokus pada perkara aqidah. Adapun syariat lain seperti puasa, haji, shalat, jihad baru diturunkan setelahnya.

Di antara kekeliruan manhaj dakwah selain manhaj *ahlus sunnah wal Jamā'ah* ialah:

- Memprioritaskan dakwah politik.
- Memprioritaskan masalah bai'at (janji setia pada pemimpin kelompok).
- Memprioritaskan fadhailul a'mal (amalan-amalan utama)

Kelompok-kelompok ini tidak membahas tauhid karena menganggap tauhid dapat memecah belah umat.

4. Mendengar dan taat kepada penguasa.

Ini yang membedakan manhaj *ahlus sunnah wal jamā'ah* dengan manhaj *ahlul bida' wal furqah*. Banyak dalil yang menunjukkan tentang wajibnya taat kepada penguasa. Seperti dalam firman Allāh تبارك وتعالى berikut ini,
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allāh dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nissa: 59)

Demikian juga dalam hadits Irbāth ibnu Sariyyah,
أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ كَانَ عِدَا حَبَشِيَا

"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah, mendengar, dan taat kepada penguasa meskipun ia berasal dari budak dari Habsyi"

Dalil-dalil ini menunjukkan adanya maslahat yang besar bagi kita jika taat kepada penguasa dan ancaman akan kerusakan yang besar apabila seorang rakyat tidak mendengar dan taat kepada penguasanya. Perlu kita pahami bahwasanya ketaatan yang disyariatkan di sini terbatas pada perkara kebaikan saja. Adapun dalam kemaksiatan maka tidak boleh dan tidak halal untuk menaati siapa pun.

Masih banyak lagi ciri manhaj *ahlus sunnah wal Jamā'ah* yang lainnya. Apa yang kita ulas kali ini adalah sebagian di antaranya. Semoga yang sedikit ini bermanfaat dan dapat diamalkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Wallāhu A'lam..

Sumber :

Transkrip kajian Ustadz Dr. Abdullah Roy, M.A *hafidzahullāh* yang dipublikasikan pada kanal YouTube HSI AbdullahRoy pada tanggal 28 November 2019 dengan judul Kajian ilmiah: "Manhaj Ahlussunnah", dengan beberapa editan oleh tim editor Majalah HSI.

Alamat link: <https://www.youtube.com/watch?v=QK3JQSVd10Y>



Bekam Sebagai Bentuk Imunisasi Alami

Penulis: dr. Arie R. Kurniawan | ARN161-3236

Konsultasi dan tanya jawab via email: arie.rachmat@ui.ac.id

Kecintaan kepada junjungan dan teladan kita dunia dan akhirat, Rasūlullāh ﷺ diwujudkan dalam bentuk mengikuti sunnah Beliau ﷺ termasuk di bidang kesehatan. Satu di antaranya adalah Beliau ﷺ menganjurkan kita untuk berbekam (*hijamah*). Terlepas dari perbedaan pendapat para ulama tentang hukum berobat dengan cara *hijamah*, apakah sekedar mubah atau mencapai derajat sunnah (dianjurkan), pengobatan dengan metode ini, kini sudah banyak dipraktikkan oleh kaum muslimin. Selain sebagai salah satu metode untuk mencegah penyakit dan merawat kesehatan, bekam bisa juga untuk menyembuhkan penyakit tertentu.⁽¹⁾

Kami sangat menganjurkan kaum muslimin untuk terus mempelajari manfaat berbekam sehingga kita semakin yakin bahwa anjuran Rasūlullāh ﷺ tersebut sesuai dengan pembuktian ilmiah kedokteran. Berikut kami sampaikan beberapa teori terbaru tentang mekanisme bekam dan manfaatnya bagi kesehatan manusia.

Teori-teori Terbaru Mengenai Manfaat Bekam

Efek-efek pembekaman dan teori mekanisme terbaru ⁽²⁾⁽³⁾

EFEK ANTINYERI

Teori "nyeri (baru) menghambat nyeri(lama)"

ANTIRADANG & PENINGKATAN SIKULASI DARAH

Teori Nitrit Oksida (NO)

EFEK MODULASI PERTAHANAN TUBUH

Teori aktivasi sistem imunitas

EFEK BAGI SUBSTANSI BERLEBIHAN

Teori detoksifikasi

Yang pertama, bekam diyakini memiliki efek antinyeri (*antinosiseptif*), yaitu pembekaman dapat merangsang molekul penerima rangsang nyeri untuk menambah intensitas "nyeri baru" yang mengakibatkan menurunnya rasa nyeri yang sudah ada. Dalam bahasa awam, rasa nyeri yang diakibatkan oleh pembekaman, akan terasa lebih besar daripada nyeri dari penyakit yang diderita pasien. Mekanisme ini disebut fenomena "nyeri (baru) menghambat nyeri (lama)". Nyeri lama juga dapat di-

hambat dengan merangsang "nyeri baru" pada jalur saraf di atas jalur saraf nyeri lama. Ini diaplikasikan dengan melakukan bekam kering di bahu pada penyakit kekakuan pergelangan tangan (*carpal tunnel syndrome* (CTS)), atau pada penyakit nyeri menahun/berulang di usus (*irritable bowel syndrome*), nyeri daerah rahang, nyeri-nyeri otot (badan), dan nyeri kepala (*tension type headache*).

Yang kedua, teori nitrit oksida. Salah satu molekul yang berperan dalam pelebaran pembuluh darah sehingga dapat meningkatkan sirkulasi darah adalah nitrit oksida (NO). Ia juga memiliki peran mengatur tekanan darah dan transmisi saraf. Bekam dapat merangsang pelepasan NO dari sel dinding pembuluh darah, mengakibatkan perubahan fisiologis. Bekam basah akan melebarkan pembuluh darah kecil (kapiler) di daerah sekitar pembekaman, menimbulkan efek pelebaran pembuluh darah yang lebih besar sehingga aliran darah menjadi lebih lancar. Oleh karena itu, mekanisme pelepasan NO pada bekam dapat menurunkan tekanan darah pada penyakit darah tinggi, mencegah penempelan dan pengentalan trombosit, dan menurunkan tingkat pertumbuhan yang berlebihan dari sel otot polos pembuluh darah. Proses-proses di atas diharapkan dapat mencegah terjadinya *aterosklerosis* (pengerasan pembuluh darah) yang merupakan salah satu sumber penyakit darah tinggi, penyakit jantung, dan stroke.

Teori yang ketiga adalah aktivasi sistem imunitas. Dalam teori ini bekam diyakini dapat memperbaiki faktor pertahanan tubuh yang tidak normal di dalam darah. Mekanismenya adalah melalui “iritasi buatan” yang merangsang sistem pertahanan tubuh dengan “menciptakan” peradangan lokal. Jadi bekam diilustrasikan sebagai iritasi atau serangan terhadap sistem pertahanan tubuh, dengan adanya radang di lokasi pembekaman. Selanjutnya bekam mengaktifkan sistem pertahanan tubuh non spesifik, seperti faktor *komplemen*, interferon, dan *tumor necrotizing factor* (TNF) yang pada akhirnya dapat memperkuat pertahanan tubuh secara keseluruhan. Bekam juga baik untuk penyakit autoimun sekaligus melindungi tubuh dari serangan penyakit infeksi. Bekam juga meningkatkan kemampuan sel darah merah dalam mengikat oksigen ke seluruh tubuh.

Teori detoksifikasi dari pembekaman didasarkan pada proses pengeluaran substansi berlebihan melalui darah bekam. Hal ini berakibat pada menurunnya kadar asam urat, kolesterol LDL, dan trigliserida darah. Pada penderita gout akut (serangan asam urat), pembekaman di sekitar bagian tubuh yang terasa sakit dapat memperlancar aliran darah, menguraikan asam urat yang mengendap, sekaligus meredakan nyeri.



Shujatally [CC BY-SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)]

Anjuran Berbekam

Terlepas dari ikhtilaf ulama mengenai hukum bekam termasuk mubah atau sunnah, berbekam diyakini sebagai salah satu ikhtiar yang dianjurkan untuk menjaga kesehatan. Jika kita meyakini mubah, maka ia bisa bernilai pahala dengan niat sebagai wasilah untuk ketaatan. Misalnya berbekam agar sembuh dari penyakit sehingga bisa melaksanakan perintah Allāh, baik perintah sunnah atau wajib. Sebagaimana tidur yang hukumnya mubah tetapi bisa beroleh pahala.⁽⁴⁾

Sebagai anjuran untuk kesehatan, kita bisa melaksanakan bekam sebulan sekali yang manfaatnya dapat mencegah timbulnya penyakit, *biidznillāh*. Tentu saja disertai dengan keyakinan dan doa kepada Allāh **سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى** juga ikhtiar kita dalam menjaga kesehatan diri kita dan keluarga, baik dengan menjaga asupan makanan, aktivitas fisik dan istirahat, juga level stres diri. *Wallāhu a'lam*.

Sumber:

1. <https://kesehatanmuslim.com/menyikapi-metode-pengobatan-bekam-hijamah-dengan-bijak-bagian-pertama/> diakses 29 Desember 2019
2. Salah Mohamed El Sayed, Abdel-Salam Al-quliti, Hany Salah Mahmoud, Baghdadi Hussam, Reham A. Maria, Manal Mohamed Helmy Nabo, and Ahmad Hefny. Therapeutic Benefits of Al-hijamah: in Light of Modern Medicine and Prophetic Medicine. *American Journal of Medical and Biological Research*. 71-46 ;(2) 2 :2014.
3. Abdullah M.N. Al-Bedah, Ibrahim S. Elsubai, Naseem Akhtar Qureshi, Tamer Shaban Aboushanab, Gazzaffi I.M. Ali, Ahmed Tawfik El-Olemy, Asim A.H. Khalil, Mohamed K.M. Khalil, Meshari Saleh Alqaed. The medical perspective of cupping therapy: Effects and mechanisms of action. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*. 97-90;(9):2019.
4. <https://muslimafiyah.com/perselisihan-ulama-apakah-bekam-itu-sunnah-atau-mubah.html> diakses 29 Desember 2019



Allāh عَزَّوَجَلَّ berfirman,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَّضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ
تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) dari golongan muhājirin dan anshār dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allāh ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allāh dan Allāh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”

(QS. At-Taubah: 100)

Keutamaan Muhājirin & Anshār

Penulis: Athirah Mustajab

TAFSIR

1.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ

Lafal “min” pada ayat tersebut adalah *min-bayan*, yang menjelaskan orang yang dimaksud pada lafal “*assābiqun al-awwalūn*” (orang-orang yang terdahulu). Jadi, yang dimaksud “orang-orang yang terdahulu” pada ayat tersebut bukan semua orang yang hidup pada masa lampau (nenek moyang dan semisalnya), namun secara khusus merujuk kepada sahabat Rasūlullāh ﷺ baik dari kalangan *muhājirin* maupun kalangan *anshār*. Mereka adalah pendahulu (*as-salaf*) kaum muslimin dalam iman, hijrah, jihad, dan menegakkan *dinul* Islam.

2.

Terkait definisi spesifik “*muhājirin* dan *anshār*” yang dimaksud dalam ayat ini, para ulama berbeda pendapat. Imam Ibnu Katsir, di dalam kitab tafsirnya, menukil pendapat-pendapat tersebut, di antaranya:

- Pendapat Asy-Sya’bi: yang dimaksud “*muhājirin* dan *anshār*” dalam ayat tersebut adalah para sahabat nabi yang ikut dalam *Bai’atur Ridhwan* pada tahun terjadinya Perjanjian Hudaibiyah.
- Pendapat Abu Musa Al-Asy’ari, Sa’id bin Al-Musayyib, Muhammad bin Sirin, Al-Hasan,

dan Qatadah: yang dimaksud “*muhājirin* dan *anshār*” dalam ayat tersebut adalah para sahabat nabi yang ikut shalat berjamaah bersama Rasūlullāh ﷺ ketika turun perintah Allāh عزوجل untuk mengganti arah kiblat (dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram) sewaktu shalat tersebut sedang didirikan.

3.

وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ

Yaitu kaum muslimin setelah masa para sahabat yang mengikuti jejak para sahabat dalam *i'tiqad* (keyakinan), ucapan, maupun perbuatan. (*Tafsir As-Sa'di*)

FAWAID

Terdapat beberapa faedah yang bisa kita petik dari ayat ini:

1. Allāh عزوجل menyebutkan keridhaan-Nya kepada kaum muhājirin dan anshār serta kaum muslimin yang mengikuti jejak mereka dengan baik.
2. Allāh عزوجل meridhai mereka dengan mengaruniai mereka surga yang penuh kenikmatan, sebagaimana janji-Nya.
3. Celakalah orang-orang yang mencela dan membenci para sahabat Nabi, terlebih lagi jika yang dicela dan dibenci itu adalah para sahabat yang utama, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sang khalifah pertama dan sahabat terbaik Rasūlullāh ﷺ. Sungguh celakalah golongan Syiah Rafidhah yang mencela dan membenci para sahabat nabi (terutama Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ) karena mereka telah membenci orang-orang yang justru diridhai oleh Allāh عزوجل.
4. Syiah Rafidhah lancang membenci orang-orang yang diridhai Allāh عزوجل dalam firman-Nya, maka kira-kira di mana mereka meletakkan iman mereka terhadap Al-Qur'an? Tampaklah betapa dungunya akal Syiah Rafidhah dan busuknya hati mereka. Kita berlindung kepada Allāh عزوجل agar terhindari dari sifat jelek kaum rafidhah tersebut.
5. Ahlus sunnah meridhai orang-orang yang diridhai oleh Allāh عزوجل dan membenci orang-orang yang dibenci oleh-Nya.
6. Ahlus sunnah setia terhadap orang yang mengikuti Rasūlullāh ﷺ dan membenci orang yang memusuhi Beliau.

Referensi:

- *Al-Qur'anul Karim.*
- *Tafsir Ibnu Katsir, Al-Maktabah Asy-Syamilah.*
- *Tafsir As-Sa'di, Al-Maktabah Asy-Syamilah.*





Generasi Terbaik Sepanjang Masa

Penulis: Athirah Mustajab

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ ثُمَّ
يَجِيءُ قَوْمٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ

“Generasi terbaik adalah orang yang hidup pada masa kurun hidupku, kemudian generasi yang hidup setelah kurun tersebut, kemudian generasi yang hidup setelah kurun tersebut. Kemudian datanglah suatu kaum yang persaksiannya mendahului janjinya dan janjinya mendahului persaksiannya.”

Takhrij Hadits

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533) dari sahabat Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.



Syarah Hadits

01

خَيْرُ النَّاسِ

Lafal “khairun-nāsi” menunjukkan bahwa generasi sahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ lebih utama daripada *al-hawariyyin* yang menolong Nabi Isa maupun tujuh puluh orang *an-naqba’* yang dipilih oleh Nabi Musa. (Majmu’ Fatawa Syaikh Al’Utsaimin, 10:1057-1058; dinukil dari situs islamqa.info)

02

قَرْنِي

Yaitu para sahabat Nabi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (lihat Syarah Shahih Muslim karya Imam An-Nawawi).

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait definisi “sahabat Nabi”. Pendapat yang paling kuat adalah yang menyatakan bahwa: Sahabat Nabi adalah (1) dia yang memeluk Islam semasa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ hidup, (2) dia pernah bertemu langsung (melihat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ), dan (3) dia wafat dalam keadaan memeluk Islam. Tiga syarat tersebut harus terpenuhi.

Dengan demikian, jika ada orang yang memenuhi sebagian syarat saja, dia tidak bisa digolongkan sebagai sahabat Nabi ﷺ. Misalnya:

- a. Abu Lahab pernah bertemu langsung dengan Nabi ﷺ, tetapi dia tidak memeluk Islam semasa Nabi masih hidup dan dia wafat dalam keadaan kafir.
- b. Sekelompok orang murtad setelah wafatnya Nabi ﷺ, padahal mereka memeluk Islam semasa Nabi ﷺ masih hidup dan mereka juga pernah bertemu langsung dengan Nabi ﷺ.
- c. Uwais bin 'Amir Al-Qarani Al-Yamani memeluk Islam semasa Nabi ﷺ hidup dan beliau pun wafat dalam keadaan muslim. Akan tetapi, sewaktu Nabi ﷺ hidup, Uwais belum sempat berjumpa langsung dengan Nabi ﷺ. Oleh sebab itulah, Uwais Al-Qarani digolongkan sebagai generasi *tabi'in*, bukan generasi sahabat.

03 ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Yaitu para *tabi'in* (lihat Syarah Shahih Muslim karya Imam An-Nawawi). Secara bahasa, *at-tabi'u* artinya “orang yang mengikuti”. Dalam istilah syar'i, *at-tabi' at-tabi'un* artinya generasi yang hidup setelah generasi sahabat ﷺ. Orang-orang yang tergolong *tabi'in* misalnya: Uwais Al-Qarni, Hasan Al-Bashri, dan Sa'id bin Musayyib.

04 ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Yaitu para *tabi'ut tabi'in* (lihat Syarah Shahih Muslim karya Imam An-Nawawi). Secara bahasa, *tabi'ut tabi'in* artinya “orang yang mengikuti para *tabi'in*”. Dalam istilah syar'i, *tabi'ut tabi'in* artinya generasi yang hidup setelah generasi *tabi'in*. Orang-orang yang tergolong *tabi'ut tabi'in* misalnya: Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, dan Sufyan bin 'Uyainah.

05 ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ

Yaitu manusia yang hidup setelah masa tiga kurun terbaik.

06 سِبْقُ شَهَادَةِ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ

Syaikh Al-Utsaimin menjelaskan dua makna ungkapan ini (kedua makna ini tidak bertentangan – bisa saling melengkapi):

- a. Saking susahnyanya saling percaya di antara mereka, kadang seseorang tidak memberi persaksian sebelum berjanji. Kadang berjanji dahulu lalu bersaksi, kadang bersaksi dahulu baru berjanji.
- b. Ungkapan tersebut adalah permisalan yang menunjukkan manusia pada zaman tersebut main-main dalam hal persaksian dan janji.

Penjelasan Syaikh Al-Utsaimin ini bisa kita lihat pada zaman sekarang. Tidak mudah menemukan orang yang bisa dipercaya omongannya. Kadang kita berjumpa dengan orang yang janjinya manis, tetapi ternyata tidak bisa dipercaya. Kadang kita terpaksa meminta seseorang berjanji atau bersaksi, barulah dia mau mengatakan kebenaran. *Wallahul Musta'an*.

Referensi:

- islamqa.info (jawaban untuk pertanyaan nomor 228826)

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَوَدُّ أَهْلُ الْعَافِيَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ يُعْطَى أَهْلُ
الْبَلَاءِ الثَّوَابَ لَوْ أَنَّ جُلُودَهُمْ كَانَتْ قُرْصَتَ فِي
الدُّنْيَا بِالْمَقَارِيضِ

“Ketika orang-orang yang terkena musibah di dunia menerima pahala pada hari kiamat, ahlul ‘afiyah sangat menginginkan seandainya kulit mereka dipotong-potong dengan gunting.” (HR. at-Tirmidzi)



Tawakal Mendatangkan Kebahagiaan

PROFIL ART

Rizki Rahmi Amalia
ART161-1131

Penulis: Linda Ummu Fathan

Musibah yang dialami seseorang, apakah itu berbentuk bencana, nasib buruk, ataupun penyakit yang diderita, sesungguhnya bagaikan mata uang yang memiliki dua sisi. Manusia biasa melihat sisi buruknya, tetapi seorang mukmin selalu melihat kebaikan di balik kesulitan tersebut.

Demikian halnya dengan *Ukhtunā* Rizki Rahmi Amalia. Seorang peserta HSI AbdullahRoy angkatan 16 yang gigih berjuang melawan penyakit lupus yang dideritanya. Warga Surabaya yang masih melajang dan tinggal bersama kedua orang tuanya ini terdiagnosa lupus sejak tahun 2012.

Awal Terdiagnosis Lupus

Penyakit lupus tidak mudah terdeteksi. Pertama kali gejala yang dirasakan *Ukhtunā* Rizki adalah muncul ruam-ruam di kulit seperti jerawat namun lama kelamaan membengkak dan lebam. Dari dokter kulit dan dokter umum langganan keluarga ia didiagnosis mengalami alergi. Namun setelah diobati, kondisinya tidak kunjung membaik, bahkan menjadi seperti luka bakar. Diikuti demam naik turun hingga 40°C dan kulit seluruh tubuh terasa sakit sekali ketika disentuh, kondisinya makin melemah. Bahkan dalam waktu satu bulan ia harus melakukan tes darah berkali-kali untuk mencari penyebab penyakitnya, namun hasilnya nihil. Dokter hanya mengatakan kemungkinan infeksi virus.

Karena sudah tidak kuat, akhirnya *Ukhtunā* Rizki dilarikan ke IGD RSI Jemursari Surabaya. Dari pemeriksaan dokter ahli imunologi dan alergi, melalui berbagai tes darah setiap hari, dalam keadaan kulit yang melepuh tersebut, barulah diketahui bahwa ia menderita penyakit Lupus (*Systemic Lupus Erythematosus/ SLE*)

Setelah pulang ke rumah, setiap hari Rizki merasakan gangguan yang berbeda-beda terhadap fungsi tubuhnya. Terkadang leher tidak bisa menoleh atau kaki atau jari-jari tangan yang tidak bisa ditekuk. Kondisi ini menye-

babkan Rizki takut dan panik. Namun ibunya selalu menyemangati untuk tenang dan menggerakkan tubuhnya perlahan-lahan. Kasih sayang dan kesabaran ibunda menenangkan hatinya dalam menghadapi situasi sulit seperti ini. Bayangkan, setiap hari bahkan hingga saat ini, tubuh Rizki selalu sakit. Rasa nyeri hanya tidak terasa ketika tidur. Begitulah karakteristik penyakit lupus yang dideritanya. Bahkan saat *drop (flare)*, rasa sakit yang menyerang luar biasa hebat, bahkan obat-obatan *pain killer* dosis tinggi tidak mampu meredakan sakit yang terasa di kepala, perut, tulang-tulang atau seluruh tubuhnya.



Kesedihan lain adalah menjauhnya beberapa teman sejak mengetahui ia menderita lupus. Hal ini membuat *Ukhtunā* Rizki sedih dan minder. Namun ia berusaha mengambil hikmah dan mensyukuri dengan tetap tinggalnya tak lebih dari 10 teman yang selalu menyemangati.

Setelah kulit, penyakit lupus mengarah ke saluran pernapasan yang menyebabkan Rizki seringkali merasa sesak. Serangan selanjutnya adalah sumsum tulang belakang, yang menyebabkan tubuhnya tidak bisa memproduksi sel darah merah. Akibatnya Hb darahnya turun drastis dan harus melakukan transfusi darah. Hal ini berlangsung selama 1 tahun. Hb darahnya hingga kini selalu minimum.



Mengenal Dakwah Sunnah dan Berjuang untuk *Istiqomah*

Di balik sebuah musibah, Allāh menyediakan hadiah yang terindah bagi siapa yang bersabar. Hal itu terjadi ketika *Ukhtunā* Rizki terkena cacar air pada Desember 2015. Cacar pada penderita lupus bisa menyerang otak dan menyebabkan kematian. Sakit yang dirasakan lebih parah berlipat-lipat daripada saat pertama kali terkena lupus. Setiap makan ia selalu muntah. Sementara kadar *Hb*, *kalium*, dan *trombosit* semua turun. Bahkan jika duduk lebih dari 5 menit, ia akan pingsan. *Ukhtunā* Rizki termasuk yang bisa menahan rasa sakit, *biidznillāh*. Sebelum terkena lupus ia pernah merasakan operasi di pipi tanpa dibius. Namun saat sakit cacar, ia tak mampu menahan rasa sakitnya. Bahkan ia nyaris menyerah, putus asa dengan sakit yang amat sangat di sekujur tubuhnya. Permintaan ibunda yang membisikkan ingin tetap bersama Rizki membuatnya bangkit. Dan *biidznillāh* timbul semangat untuk sembuh.

Titik balik terjadi setelah keluar dari rumah sakit. Dari perawatan panjang pasca sakit cacar, dokter menyarankan untuk melakukan konsultasi ke psikiater untuk menjaga kejiwaan Rizki akibat sakit yang berkepanjangan. Namun Ibunda lebih memilih memasukkannya ke grup tadabbur/agama. Ternyata pendekatan agama ini merupakan titik balik sehingga muncul keinginan untuk berhijrah dan mendekatkan diri pada Allāh.

Dengan izin Allāh, *Ukhtunā* Rizki diajak oleh temannya yang dulu pernah mengajak ke kajian sunnah, untuk bergabung dengan ‘kursus agama online’ HSI AbdullahRoy.

Di awal silsilah, *Ukhtunā* Rizki agak terkejut dan merasa kesulitan dengan sistem belajar di HSI. Tetapi setelah Silsilah Beriman kepada Hari Akhir, materi yang didapatnya memberi kesan sangat dalam, sehingga memecut semangat untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Tentu saja tidak mudah untuk *istiqomah* karena terkadang kondisinya *drop* atau harus menjalani berbagai operasi. Salah satunya ketika harus menjalani operasi katarak, karena penyakitnya telah menyerang mata. Namun karena keinginan kuat untuk tidak terlewat mencatat materi dan mengerjakan tugas, Alhamdulillah akhirnya *Ukhtunā* Rizki bisa melaluinya.

Dan kini, *Ukhtunā* Rizki mulai mengalami *brain fog*, yaitu kondisi ketika penderita *autoimmune* (bukan hanya lupus) mengalami *amnesia* atau hilang ingatan. Ini berarti lupus telah menyerang susunan saraf pusat. Ingatan yang hilang bersifat *random*, terutama ingatan masa kecil. Dokter menyarankan agar Rizki banyak membaca Al-Qur’an dan bermain dengan angka (mengerjakan soal matematika atau bermain sudoku). Alhamdulillah proses *brain fog* melambat.

Kegigihan *Ukhtunā* Rizki belajar dalam kondisi kesehatan yang tidak stabil, merupakan sebuah teladan yang menginspirasi. Walaupun diyakini keinginan belajar adalah atas pertolongan Allāh, namun kita berkewajiban berdoa meminta pertolongan tersebut.



Dalam pembelajaran HSI AbdullahRoy, ia sangat bergantung pada catatan, karena khawatir dengan ingatan yang hilang. Ia pun harus terus menerus mengulang-ulang materi terutama saat evaluasi, karena terkadang apa yang sudah dihafal di awal, hilang dari ingatan. Usaha keras *Ukhtunā* Rizki pun membuahkan hasil. Kini ia telah mencapai Silsilah Sirah Nabawiyah, bahkan dengan predikat *Mumtaz Murtafi’*. MāsyāAllāh.

Belajar Agama Membuat Semakin Ikhlas dan Tenang

Sebagian besar waktu *Ukhtunā* Rizki diisi dengan belajar agama terutama melalui HSI AbdullahRoy dan mengikuti kajian *online* lain dari *youtube* maupun Instagram para asatidz sunnah, seperti Ustadz Syafiq Basalamah, Ustadz Nuzul Dzikri, Ustadz Fadlan Fahamsyah, selain juga datang langsung ke majelis ilmu.

Manfaat belajar agama yang dirasakan *Ukhtunā* Rizki sangat besar, terutama membuat hati semakin tenang. Dengan memahami hakikat beriman kepada takdir Allāh yg baik maupun yang buruk, membuatnya mengerti bahwa dari setiap kejadian yang menimpa, pasti ada hikmah kebaikan di dalamnya.

Hal ini berdampak pula pada penyakit lupusnya yang kini telah dinyatakan dokter semakin stabil (remisi). Syukur yang sangat besar ini kemudian diikuti keputusan untuk berangkat umroh pada April tahun 2018. Kondisinya sangat sehat saat melakukan perjalanan dan ibadah umroh. Dan ketika bulan November 2019 lalu, ia harus menjalani operasi usus buntu, dokter tidak lagi memberi obat-obatan dosisi tinggi, karena kondisinya yang semakin stabil.

Pesan dan Motivasi

Kegigihan *Ukhtunā* Rizki belajar dalam kondisi kesehatan yang tidak stabil, merupakan sebuah teladan yang menginspirasi. Walaupun diyakini keinginan belajar adalah atas pertolongan Allāh, namun kita berkewajiban berdoa meminta pertolongan tersebut.

Bagi *Ukhtunā* Rizki, hidup seperti di ujung tanduk, terasa tipis sekali batas antara kematian dan kehidupan. Karena ia merasakan sendiri satu per satu kehilangan teman-teman sesama penderita lupus. Tapi kematian tidak memilih yang sakit ataupun yang sehat, yang tua ataupun yang muda. Karena itu *Ukhtunā* Rizki berpesan agar selalu memanfaatkan waktu yang tersisa di dunia dengan belajar ilmu agama dan mengamalkannya. Selagi Allāh masih memberi kesempatan.

Kini *Ukhtunā* Rizki sudah berdamai dengan keadaannya. Dari sebuah hadits riwayat at-Tirmidzi yang didapatnya dalam sebuah *halaqoh* di HSI Abdullah Roy, membuatnya lebih banyak bersyukur lagi dengan keadaan yang dialaminya.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ketika orang-orang yang terkena musibah di dunia mendapatkan pahala pada hari kiamat, maka ahlul 'afiyah (orang yang tidak banyak terkena musibah) akan berkeinginan seandainya kulit-kulit mereka digunting di dunia.*" Yang demikian karena mereka melihat besarnya pahala orang-orang yang bersabar.

Semoga perjuangan *Ukhtunā* Rizki menghadapi lupus serta *istiqomah* dalam belajar dan menegakkan sunnah dapat menginspirasi kita semua. *Bārakallāhu fiki.*



Para ulama salaf telah memberi teladan yang baik tentang semangat menuntut ilmu agama, meraihnya dengan sungguh-sungguh, serta rindu kepadanya. Sebagaimana kisah Yahya bin Ma'in bersama gurunya Abdun bin Humaid, pada suatu hari Yahya bin Ma'in pergi menemui Abdun bin Humaid untuk bertanya tentang sebuah hadits, namun ketika Abdun bin Humaid membacakan permulaan hadits tersebut, Yahya bin Ma'in buru-buru memotongnya dan berkata, *"Jika engkau membacakannya langsung dari kitabmu, niscaya itu akan lebih baik dan lebih kuat."*

Kemudian Abdun bin Humaid pun beranjak untuk pergi mengambil kitabnya, tiba-tiba Yahya bin Ma'in memegang jubah gurunya dan berkata, *"Bacakan saja hadits itu sesuai dengan hafalanmu! Saya takut tidak akan bertemu denganmu lagi."* Maksudnya beliau khawatir gurunya meninggal ketika pergi mengambil kitab. Abdun bin Humaid pun menyetujuinya dan membacakan hadits sesuai dengan hafalannya kemudian pergi kembali mengambil kitabnya.¹

Kisah di atas menunjukkan kesungguhan Yahya bin Ma'in dalam menuntut ilmu. Ia ingin mendengar langsung dari gurunya sehingga ia khawatir gurunya tidak sempat mengajarkan hadits kepadanya setelah pergi mengambil kitab.

Gairah menuntut ilmu ini juga ada pada sosok Iwing Dwi Purwando, seorang dokter yang sekaligus menjabat sebagai Kepala RS Yarsi Pontianak. Beliau lahir di Nganjuk, Jawa Timur sejak 40 tahun yang lalu dan kini berstatus menikah serta memiliki satu orang putri berusia 2,5 tahun. Beliau mengenyam pendidikan ilmu kedokteran di Universitas Sebelas Maret Surakarta hingga akhirnya lulus tahun 2015 dan membawanya berkarir di dunia medis hingga saat ini.

Profesinya sebagai dokter sekaligus kepala rumah sakit, tidak membuat gairah belajarnya luntur begitu saja. Malah, setelah mengenal manhaj salaf, beliau semakin semangat menuntut ilmu syar'i yang membawanya kepada HSI AbdullahRoy setelah membaca postingan dari seorang kawan di tahun 2017.

Sebagai wujud kecintaannya terhadap ilmu syar'i, beliau pun bergabung bersama HSI AbdullahRoy setelah mengamati dengan baik struktur materi belajar, silabus, dan format pembelajarannya, bahkan saat ini beliau menjadi admin di angkatan 182.

Meluangkan Waktu untuk Menuntut Ilmu

PROFIL ARN

Dr. Iwing Dwi Purwando
ARN161-1131

Penulis: Suhermawan Dody



Menyisihkan waktu untuk menyimak materi HSI setiap hari menjadi sebuah rutinitas yang tidak pernah terlewatkan. Tidak jarang di kala jeda kesibukan melayani masyarakat beliau menyimak dan mengulang materi bila dirasa belum memahami materi tersebut. Baginya mendengarkan materi HSI yang diberikan setiap pagi ibarat relaksasi saraf-saraf yang tegang menjadi segar kembali.

Bekerja di bidang pelayanan kesehatan masyarakat merupakan *passion*-nya sejak dulu. Pria yang menetap di Pontianak sejak 2018 ini lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di pelayanan kesehatan bahkan tak



“Setiap nikmat yang tidak digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allāh, itu hanyalah musibah.”



jarang beliau banyak terlibat di IGD yang mengharuskannya bekerja di malam hari. Bertemu dan membantu orang-orang yang mencari kesembuhan merupakan kebahagiaan tersendiri baginya sebagai dokter. Ketika menyaksikan pasien yang mengalami *sakaratul maut* beliau sering menjadikan hal tersebut sebagai *muhasabah* bahwa setiap makhluk akan mengalami kematian.

Selain sebagai praktisi kesehatan, Dr. Iwing juga kerap diminta membantu mengajar di Jurusan Keperawatan dan Jurusan Gizi Poltekkes Pontianak. Kemudian sejak Januari 2020, beliau diberi amanah memimpin salah satu rumah sakit swasta di kota Pontianak yang merupakan satu-satunya rumah sakit Islam di Kalimantan Barat.

Meskipun dipadati dengan kesibukan melayani masyarakat serta mengajar, beliau tidak pernah mengenyampingkan waktu kebersamaan keluarga. Baginya, istri dan putrinya merupakan karunia Allāh تبارك وتعالى yang patut disyukuri. Prinsipnya tentang keluarga adalah sebuah amanah yang wajib diberikan hak-haknya dan tidak boleh dizhalimi. Beliau biasa menghabiskan waktu senggangnya untuk menemani anak dan istri di kediamannya di sekitar Stadion Sultan Syarif Abdurrahman, Pontianak. Di sela menemani anaknya bermain serta belajar, terkadang beliau juga menyempatkan dirinya untuk muraja'ah materi HSI atau mendengarkan kajian-kajian di *Youtube* agar waktu luangnya tidak terbuang percuma.

Beliau pun memberikan pesan yang sangat menginspirasi agar menghargai waktu sebagaimana hadits nabi dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ; Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua kenikmatan yang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia adalah kesehatan dan waktu luang.” (HR. Bukhari no. 5933).

Untuk itu sosoknya sangat menghargai waktu dan kesempatan yang diberikan Allāh تبارك وتعالى. Beliau berpesan agar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan memberi manfaat bagi manusia serta menyerahkan semua upaya karena Allāh تبارك وتعالى. Sebagaimana ucapan Al-Imam Ibnu Hazm رحمه الله, *“Setiap nikmat yang tidak digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allāh, itu hanyalah musibah.”* (Jami'ul Ulum wal Hikam, 2 : 82)

Kemudian Al-Imam Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan jika Allāh تبارك وتعالى memberikan taufik pada seorang hamba untuk bersyukur atas nikmat duniawi dengan mengucapkan 'alhamdulillah' atau dengan melakukan segala bentuk syukur lainnya, maka nikmat *diniyyah* ini sendiri adalah lebih baik dari nikmat *duniawiyah* tersebut dan nikmat *diniyyah* lebih dicintai di sisi Allāh تبارك وتعالى karena Allāh جَلَّ جَلَالُهُ sangat mencintai orang yang rajin menyanjung-Nya. Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى semakin ridha jika hamba yang diberi makan kemudian ia memuji Allāh تبارك وتعالى atas nikmat tersebut, begitu pula ketika minum dan ia pun memuji Allāh تبارك وتعالى. Dan pujian Allāh تبارك وتعالى terhadap nikmat serta bentuk pujian mereka atas nikmat lebih dicintai oleh Allāh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dari harta mereka sendiri (Lihat Jaami'ul Ulum wal Hikam, 2: 82-83).²

Demikianlah kisah dalam profil kita kali ini, semoga bisa menginspirasi banyak orang dan memberikan manfaat bagi kehidupan kita sehari-hari kita.

1. Disadur dari beberapa sumber
2. Web muslim.or.id



Menjadi Istri yang Qana'ah

Penulis: Indah ummu Halwa



Saudariku yang dirahmati Allāh, *qana'ah* adalah di antara karunia terbaik dari sisi Allāh Ta'ala kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Karena dengan *qana'ah* ini kita seakan menjadi manusia yang kaya raya. Hati yang senantiasa merasa cukup dan jauh pengharapan dari apa yang ada pada sisi manusia.

Sebelum menikah seorang muslimah seringkali mengatakan, "Aku rela hidup sederhana bersamamu." Tapi setelah waktu berlalu, kebutuhan hidup mulai meningkat, kita mulai mengeluhkan keadaan. "Kenapa hidupku tidak seperti *fulanah*? Yang serba tercukupi dan dikabulkan keinginannya oleh suaminya"; "Kenapa nasibku begini, senantiasa berada pada kesempitan dan kelelahan?"; "Aduhai, andaikata suamiku orang yang mampu sebagaimana suami *si fulanah*", dan ucapan-ucapan senada yang menunjukkan kelemahan iman dan hilangnya rasa syukur kepada suami. *Astaghfirullahal adzim...*

Telah kita ketahui bersama bahwa di antara hak suami yang wajib kita tunaikan adalah kita merasa rida kepada kesederhanaan dan puas terhadap keadaan yang ada, dan tidak memaksa suami untuk mengeluarkan uang belanja di luar kemampuannya.⁽¹⁾

Allāh Ta'ala berfirman,

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يَكْلَفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مِمَّا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allāh kepadanya. Allāh tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allāh

berikan kepadanya. Allāh kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."⁽²⁾

Apa itu Qana'ah?

Qana'ah adalah sikap rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang datang dari Allāh untuknya. Karena sebagai seorang muslimah kita meyakini bahwa rezeki adalah salah satu ketetapan Allāh untuk kita, dan setiap ketetapan Allāh Ta'ala, kita yakini sebagai takaran terbaik bagi kita. Tidak lebih dan tidak kurang. Karena bisa saja, jika kita diberi lebih dari yang Allāh tetapkan saat ini, akan menyebabkan kita sombong dan menghambur-hamburkan harta atau bahkan terjerumus pada kemaksiatan, *wal iyyadzubillāh*. Begitupun jika kurang dari yang ditetapkan Allāh, mungkin kita bisa menjadi kufur dan semakin jauh dari Allāh Ta'ala. Maka bagi seorang muslimah, yang terbaik adalah menjadi hamba yang bersyukur atas setiap karunia yang Allāh beri, karena itulah takaran terbaik bagi kita.

Marilah kita sudahi setiap keluhan dan perasaan 'kurang' yang menyelimuti dada dan jiwa kita dengan memohon pertolongan Allāh عَزَّوَجَلَّ agar senantiasa dapat menundukkan nafsu dan keinginan di luar batas kemampuan.

Kisah-Kisah Teladan

Para salaf sebagai generasi terbaik yang disebutkan Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memang penuh dengan keteladanan yang patut kita contoh. Kehidupan para *shahabiyah* yang tidak bergelimang kemewahan dan kemudahan, sangat menyentuh hati, membuat kita merenungi, sudah seberapa mudahkah hidup kita, dan sudahkah kita bersyukur dan bertawakkal kepada Allāh جَلَّ وَعَلَا.

(1) Al- Wajiz; 'Abdul 'Azhim bin Badawi Al- Khalafi; Pustaka As- Sunnah; hal. 602

(2) Tafsir Al- Qur'an al- Karim Qs. Ath- Thalaq: 7

Di antara teladan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Asma' bintu Abu Bakar Abdullah bin Abu Quhafah Al- Qursiyah At- Tamimiyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

Di antara sifat Asma' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا yang bagus untuk kita teladani ialah dia wanita yang sabar dan bersyukur. Sabar dalam menghadapi kemiskinan serta bersyukur kepada Allāh Ta'ala karena kenikmatan. Asma' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا hidup dalam kemiskinan tanpa pembantu. Ia membuat makanan dari biji-bijian sendirian dan mengurus kuda az-Zubair, suaminya, karena Zubair tidak mampu menggaji pegawai untuk mengurus kudanya. Kemudian Abu Bakar mengirim pembantu kepada putrinya tersebut, sehingga seakan-akan Asma' telah 'merdeka' dari perbudakan. Ungkapan ini bukan berarti Asma' mengeluh, akan tetapi menunjukkan betapa beratnya beban yang harus dipikul oleh Asma' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Namun ia melakukan semua itu atas dasar iman sehingga membuat suaminya rida.⁽³⁾

2. Fathimah bintu Rasūlillāh Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Fathimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا adalah putri seorang utusan Allāh, berarti beliau termasuk di antara wanita terpan- dang pada masa itu. Namun posisinya sebagai putri dari utusan Allāh tidak membuatnya manja. Kisah kehidupan rumah tangganya bersama seorang saha- bat sekaligus putra paman ayahnya, yaitu 'Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bukanlah kisah rumah tangga yang dili- puti kemewahan dan serba ada. Sebaliknya Fathimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا harus hidup dalam kesederhanaan yang san- gat. Dialah wanita yang terhimpun padanya kesabaran dan ketakwaan. Sejak hari pertama pernikahannya dia harus mengerjakan semua tugas rumah tangga yang cukup berat kala itu. Menggiling bahan makanan dan membuat adonan roti dengan kedua tangannya serta memasaknya hingga matang. Hal ini menyebabkan bekas di kedua tangan Fathimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا. Namun 'Ali sang suami, bukanlah orang yang berharta. Kendati melihat gurat kelelahan pada istrinya tercinta, namun ia tak mampu menyediakan pembantu. Dan istrinya yang bertakwa dan suci, tetap di atas kesabaran. Kesederhanaan dan kezuhudannya membuat keluar- ga ini ditaburi berkah dan cahaya oleh Allāh تَبَارَكَ وَتَعَالَى.⁽⁴⁾

3. 'Aisyah Ash Shiddiqah, putri Abu Bakar Ash- Shiddiq sekaligus istri manusia yang paling mulia di muka bumi, Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Beliau adalah seorang istri yang paling baik jiwanya, pemurah, dan bersabar bersama Rasūlullāh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam menghadapi kefakiran dan rasa lapar hingga beberapa hari lamanya tidak terlihat asap, roti, atau pun masakan dari rumahnya. Sehingga beliau berdua selama itu hidup hanya dengan memakan kurma dan air.⁽⁵⁾

Nasihat Diri

Saudariku *fillāh*, dari kisah-kisah wanita *muslimah* teladan tersebut, kita bisa berkaca dan berintrospeksi diri bahwa:

- Kita ini bukan apa-apa dibandingkan mereka رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ. Dan cobaan kita juga tidak seberapa dibandingkan mereka. Maka wajib bagi kita bersyukur dengan syukur yang sesungguhnya kepada Allāh Ta'ala, yang kita ditakdirkan hidup di zaman penuh kemudahan, bahkan jika dibanding orang tua dan nenek kita.
- Tidak mengapa kita mencurahkan isi hati tentang kesulitan hidup kepada orang tua jika dirasa itu akan mengurangi beban yang kita rasakan. Atau mencurahkan permasalahan kita kepada orang yang dianggap lebih bijaksana dan mampu memberikan solusi. Sehingga curhat tidak sembarangan kepada setiap orang, apalagi di *sosmed* yang akan menambah runyam permasalahan atau bahkan malah menyebabkan terbukanya aib-aib, terutama aib rumah tangga kita, *wal iyyadzubillāh*.
- Sebagai seorang *mukminah* kita yakin bahwa takdir terbaik, jodoh terbaik, dan rezeki terbaik telah Allāh Ta'ala takar untuk kita dengan takaran yang pas.
- Hendaknya kita menjadi istri-istri yang pandai mensyukuri nikmat suami yang dengan segala jerih payahnya telah berusaha memenuhi kebutuhan rumah tangga kita, istri dan anak-anaknya.

Wallāhu a'lam

(3) Wanita Yang Dijamin Surga; Ahmad Khalil Jam'ah; hal.346

(4) Wanita Yang Dijamin Surga; Ahmad Khalil Jam'ah; hal. 279

(5) Mereka Adalah Para Shahabiyat; Mahmud Mahdi Al Istanbuli; Musthafa Abu An- Nashr Asy Syalabi; hal.56

MENGAKRABKAN ANAK DENGAN DALIL

Penulis: Za Ummu Raihan



Aba dan Umma yang dirahmati Allāh, sebagaimana kita ketahui, Islam adalah agama yang sempurna lagi paripurna. Segala lini kehidupan manusia dari yang terbesar hingga terkecil telah ada petunjuknya dari Allāh ﷺ dan Rasul-Nya ﷺ – tak terluput dalam urusan mendidik anak. Allāh ﷻ telah memberi jaminan kemurnian dan kebenaran, atas setiap petunjuk yang dibawa oleh Rasūlullāh ﷺ, dalam firman-Nya, وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ “Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya, melainkan ucapannya itu adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)

Tren berbagai metode dan konsep pendidikan muncul beradu unggul menyasar anak, tentu tidak semua jelas kebenaran dan parameter keberhasilannya. Seyogianya seorang muslim memantapkan diri untuk selalu merujuk pada petunjuk Allāh ﷻ dan teladan Rasūlullāh ﷺ. Petunjuk inilah yang dinamakan dengan dalil.

Anak-anak kita perlu dilatih sejak dini agar terbiasa merujuk kepada dalil yang shahih ketika hendak bermal atau mengambil keputusan, agar kelak mereka tidak mudah terombang-ambing oleh kerancuan syubhat dan kesesatan para penyeru keburukan. Tujuannya adalah agar anak tahu bahwa segala yang mereka kerjakan bukan semata perintah dari orang tuanya, namun karena Allāh dan Rasul-Nya yang memerintahkan. Tentu, bentuk pendidikan ini disesuaikan dengan kadar dan kapasitas anak.

Urgensi mendidik anak berlandaskan dalil

1. Berpegang pada dalil adalah cahaya dan jalan keselamatan

Tanpa pancaran cahaya, seseorang yang sedang berjalan di tengah kegelapan tentu akan mudah tersandung, terbentur, bahkan terperosok ke dalam jurang yang curam. Allāh ﷻ berfirman,

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Dengan kitab itulah Allāh menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allāh mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah: 16)

2. Syarat diterimanya ibadah adalah berlandaskan dalil

Selain harus ikhlas, syarat diterimanya suatu amalan di sisi Allāh adalah *mutaba’ah*, yakni amalan tersebut memiliki tuntunan dan contoh dari Rasūlullāh. Jika tidak ada tuntunannya maka suatu amalan akan tertolak, sekalipun dikerjakan dengan ikhlas. Sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barang siapa melakukan suatu amalan, yang bukan ajaran kami, maka amalan tersebut tertolak.” (HR. Muslim no. 1718)

Mendidik anak merupakan sebuah amalan yang harus merujuk pada dalil shahih agar bernilai sebagai ibadah yang diterima di sisi Allāh ﷻ.



3. Berpegang teguh kepada dalil merupakan bukti nyata kecintaan kepada Allāh dan sumber ampunan

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakanlah (Wahai Muhammad kepada orang-orang beriman), jika kamu (benar-benar) mencintai Allāh, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allāh mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." (QS. Ali 'Imran: 31)

Diharapkan dengan membiasakan anak-anak beramal berdasar dalil, maka mereka beramal, bersemanat menggapai berbagai kebaikan, serta meninggalkan larangan bukan karena orang-orang di sekitar mereka, melainkan karena mengagungkan perintah Allāh Ta'ala dan mengikuti teladan Rasūlullāh ﷺ

Sejak kapan perlu membiasakan anak beramal berlandaskan dalil?

Tidak ada batas tepat mengenai waktu kapan dimulainya pembiasaan mendidik anak dengan menyebutkan dalil. Akan tetapi, telah jamak kita pahami bahwa mendidik pada usia dini bagai mengukir di atas batu; lekat dan kokoh terpatri. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah 13:11,

"Bapak dan ibu serta wali dari anak hendaknya sudah mengajarkan sejak dini hal-hal yang diperlukan anak ketika ia baligh nanti. Hendaklah anak sudah diajari akidah yang benar mengenai keimanan kepada Allāh, malaikat, Al-Qur'an, Rasul, dan hari akhir. Begitu pula hendaknya anak diajari ibadah yang benar. Anak semestinya diarahkan untuk mengerti shalat, puasa, thaharah (bersuci), dan semacamnya."

Kiat dalam kehidupan sehari-hari

1. Menumbuhkan kebiasaan menghafal Al-Qur'an dan hadits.

Al-Qur'an dan hadits adalah petunjuk utama umat Islam dalam beragama. Menghafalnya merupakan wujud pengagungan dan penjagaan terhadap agama. Semakin banyak yang dihafal dan diamalkan, maka akan semakin yakin dan kuat landasan dalam beramal. Mulailah membiasakan anak untuk menghafal ayat-ayat dan hadits pendek yang lekat dengan keseharian anak sehingga mudah diingat olehnya. Misalnya, hadits tentang keutamaan berkata baik atau adab makan, minum, tidur, dan sebagainya.

2. Menyebutkan dalil ketika mengajar anak.

Membiasakan menyebutkan dalil saat menyeru anak pada suatu amalan dapat mengingatkan mereka bahwa perbuatan yang akan mereka kerjakan merupakan perintah Allāh dan Rasul-Nya; dapat bernilai ibadah jika dikerjakan dengan ikhlas karena Allāh, bukan hanya karena diperintah orang tua. Misalnya ketika mengajarkan etika makan, jangan hanya meminta anak duduk rapi dan berdoa, namun sebutkan dan jelaskan hadits Rasūlullāh ﷺ tentang adab makan. Tegaskan bahwa dengan mengamalkan hadits ini, rutinitas kita akan bernilai ibadah di sisi Allah. Berikut ini hadits yang dimaksud,

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

"Nak, sebutlah nama Allāh (bacalah bismillah) ketika makan, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah hidangan yang ada di dekatmu." (HR. Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022)

Selain itu, dengan sering menyebutkan dalil suatu amalan dalam keseharian, itu akan menjadi wasilah *muraja'ah* (mengulang hafalan) agar semakin lekat. Kelak dalil-dalil ini akan lebih membekas hingga mereka dewasa. Al-Qamah, di dalam kitab *Jami' Bayanil 'Ilmi wa Fadhlil* berkata, "Segala sesuatu yang kuhafal sejak aku masih belia, maka sekarang seakan-akan aku melihatnya di atas kertas atau lembaran catatan."



3. Mempersilakan anak menegur kekeliruan orang tua dengan dalil

Manusia adalah tempatnya salah dan lupa; tak luput juga para orang tua di dalam mendampingi keseharian anak. Jangan gengsi untuk meminta anak mengoreksi kekeliruan kita. Sampaikan pada mereka agar mereka membiasakan diri menyertakan dalil (yang telah mereka hafal) ketika hendak meluruskan kekeliruan orang tuanya. Misal, ketika orang tua marah, anak dapat mengingatkan dengan hadits berikut ini,

لَا تَغْضَبْ وَلَكَ الْجَنَّةُ

“Jangan suka marah, maka bagimu surga.” (HR. At-Tabrani dalam *Al-Mu’jamul Ausath* no. 2374)

Tunjukkan respon positif ketika menerima nasihat dari anak. Berikan apresiasi atas usahanya dalam menyertakan dalil dalam nasihatnya. Tunjukkan teladan sikap terbaik seorang muslim dalam hal ketundukan kepada perintah Allāh dan Rasul-Nya. Sikap inilah yang akan ditiru oleh anak-anak kita.

4. Memberi hadiah

Motivasi akan keutamaan dan pahala dari Allāh merupakan hadiah terbaik atas kesadaran dan kemauan anak melazimi dalil maupun menghafalnya dalam kehidupan sehari-hari. Rasūlullāh ﷺ bersabda, “Allāh akan memberikan *nadhrāh* (keindahan dan kece-merlangan) kepada seseorang yang telah mendengarkan ucapanku, lalu dia memahaminya, menghafalnya, dan menyampaikannya, karena betapa banyak para pembawa fikh, ternyata ada yang lebih faham lagi darinya”. (HR. Tirmidzi no. 2658. Dinilai shahih oleh Al-Albani di dalam *Shahihul Jami’* no. 2309)

Diperkenankan juga secara berkala memberi hadiah berupa materi, sekadar sebagai motivasi dan untuk menyenangkan hati anak, tanpa membuat anak memiliki sifat *matre*.

5. Mendekatkan anak dengan majelis ilmu dan lingkungan yang baik

Banyak sekali keutamaan yang akan diperoleh dari mengakrabkan anak dengan majelis-majelis ilmu. Nabi ﷺ bersabda,

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا



نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allāh (masjid) – mereka membaca kitabullah dan mempelajarinya, melainkan akan turun kepada mereka *sakinah* (ketenangan), mereka akan dinaungi rahmat, mereka akan dilingkupi oleh para malaikat, dan Allāh akan menyebut-nyebut mereka di sisi para makhluk yang dimuliakan di sisi-Nya.” (HR. Muslim no. 2699)

Demikian beberapa ulasan mengenai pentingnya membiasakan anak-anak melandaskan setiap amalan dengan dalil yang shahih. Semoga Allāh memudahkan bagi kita dalam mendidik anak hingga kelak dapat menjadi generasi yang menegakkan syariat Islam hingga akhir hayat mereka. Allāhu’ waliyyut taufiq wal hidayah.

Referensi:

- *Al-Mawsu’ah Al-Fiqhiyyah*, terbitan Kementrian Agama Kuwait, juz ke13-.
- *Fiqh Tarbiyatil Abna’*, Syaikh Muthofa bin Al ‘Adawi, terbitan Dar Ibnu Rojab, cetakan tahun 1423 H.
- *Mencetak Hafizh Cilik*, Abu Raihan dan Ummu Raihan, Gazza Media, Surakarta, 2016.
- *Tahapan Mendidik Anak*, Jamal Abdurrahman, Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2005.
- *Tafsir Al Qur’an Al-Azhim*, Ibnu Katsir, terbitan Dar Ibnul Jauzi, cetakan pertama, tahun 1431 H.





CHEESE CUSTARD MUFFIN

Oleh: Imayatul Umroh (ART181-35069)

Muffin adalah sejenis roti tanpa ragi yang padat dan disukai karena praktis dan mengenyangkan. Sekilas *muffin* mirip dengan *cupcake*. Namun dari teksturnya, *muffin* lebih padat dan menggumpal, sedangkan *cupcake* lebih halus dan ringan. Karena itu *muffin* disukai untuk sarapan atau teman minum teh dan kopi. Bagaimana membuatnya? Yuk kita simak resep berikut.

Bahan:

- 50 gr maizena
- 100 gr gula pasir halus (bisa digunakan gula pasir yang diblender sebentar)
- 200 ml susu cair
- 75 gr butter
- 160 gr keju cheddar, parut
- 75 ml minyak sayur
- 2 btr telur
- 80 gr gula pasir
- 150 gr tepung terigu
- 1 sdt vanili bubuk *good quality*
- 1.5 sdt *baking powder* (baiknya gunakan yang *double acting*)
- *Topping* : keju cheddar, diparut atau bentuk dadu, *choco chips*

Cara Membuat:

1. Campur susu cair, maizena, dan gula pasir halus, aduk-aduk menggunakan *whisk* sampai maizena larut.
2. Kemudian campuran susu direbus dengan api kecil sambil terus diaduk-aduk menggunakan *whisk* sampai meletup-letup, rata dan licin.
3. Matikan api, masukkan *butter* dan keju parut. Aduk sampai lumer dan merata, lalu diamkan sebentar sampai suhunya sedikit hangat.
4. Masukkan minyak sayur dan 1 butir telur, aduk rata
5. Masukkan 1 butir telur lagi dan gula pasir, aduk sampai rata
6. Terakhir, masukkan campuran tepung terigu, vanili, dan *baking powder* yang sudah diayak terlebih dulu. Aduk perlahan asal tercampur rata (jangan diaduk terlalu kuat, nanti *overmix*)
7. Tuang dalam *cup* muffin 3/2 cetakan saja, taburi dengan *topping*
8. Panggang dalam oven yang sudah dipanaskan terlebih dulu dengan suhu 180 derajat selama 35-30 menit (sesuaikan dengan masing-masing oven)

Angkat dan siap disajikan.

Selamat mencoba dan semoga bermanfaat



Sayap & Ceker Mercon

Oleh: Kiki Wulandari (ART181-37079)



Sayap dan ceker mercon kini jadi makanan yang sedang *hits*. Makanan yang pedasnya diibaratkan seperti mercon ini justru disukai berbagai kalangan. Nah bagaimana cara membuatnya? Yuk kita simak resep berikut.

Bahan:

- 500 gr Sayap dan ceker ayam. Cuci bersih lalu beri perasan air jeruk nipis/lemon, sisihkan. Rebus air, beri garam dan asam kandis supaya tidak amis. Setelah mendidih masukkan sayap dan cekernya. Rebus hingga lembut sekali, lalu angkat dan tiriskan.

Bumbu Halus

- 10 cabe merah keriting
- 10 rawit merah
- 20 rawit hijau
- 4 siung bawang merah
- 2 siung bawang putih
- Sedikit terasi

Bahan Pelengkap:

- 4 sdm kecap manis (tambahkan sesuai selera jika terlalu pedas)
- 1 sdt saus tiram
- Sedikit gula merah (sesuai selera)
- Gula garam secukupnya
- Kaldu jamur (optional)
- Air secukupnya
- Daun salam dan daun jeruk

Cara Membuat:

Tumis bumbu halus hingga wangi, lalu masukkan sayap dan cekernya, kemudian masukkan bahan pelengkap. Koreksi rasa, masak sayap dan cekernya hingga bumbu meresap dan airnya asat/ kering.

Nah, bagaimana? Mudah bukan? Kini menu sayap dan ceker mercon bisa terhidang di meja makan ummahat, dan jadi santapan bersama di rumah. *Selamat mencoba!*



KUIS MAJALAH HSI

Edisi 012 Jumād al Ākhirah 1441 H
Januari-Februari 2020 M

Bismillāh.. Sahabat HSI Fillāh, Majalah HSI kali ini kembali akan membagikan hadiah menarik. Kuis tersedia dalam bentuk 5 soal pilihan ganda yang bisa diakses melalui link di bawah ini.

Link Kuis Edisi 012

bit.ly/KuisMajalahHSI012

Ketentuan

1. Temukan jawabannya di Majalah HSI edisi 011
2. Kuis akan ditutup 10 hari setelah Majalah HSI edisi ini (012) diterbitkan.
3. Peserta kuis ditetapkan sebagai pemenang apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:
 - a. Benar dalam menuliskan data diri/Identitas di HSI (Nama, NIP, dan nomor WA (kesesuaian antara nomor WA dengan Web)) dan nama adminnya.
 - b. Nilai minimal *Jayyid Jiddan* pada silsilah yang sedang ditempuh.
 - c. Peserta yang menjawab kuis dengan benar, akan diundi melalui website *random.org* (atau yang semisal)
4. Satu orang pemenang akan mendapat hadiah menarik dari Majalah HSI.
5. Hadiah akan dikirim ke alamat pemenang. Ongkos kirim ditanggung oleh Majalah HSI.

Pemenang Kuis Edisi 011



Nama: **Putri Maulina**

NIP : ART151-0915

Nama Admin : Renita Maharani

Alamat : Kecamatan Tampan, Pekanbaru

Jawaban Kuis Edisi 011 bisa dilihat
pada link di bawah ini:

bit.ly/JawabanKuis-Edisi011

Jazākumullāhu khairan kami sampaikan kepada semua peserta HSI atas partisipasinya menjawab KUIS Majalah HSI Edisi 010. Insyāallāh masih banyak kesempatan untuk mendapatkan hadiah dari Majalah HSI. Ikuti terus setiap edisi Majalah HSI dan ikuti kuisnya.



Sebuah hadits menyatakan bahwa 72 golongan umat ini akan masuk neraka, apakah mereka kekal di neraka selamanya?

Perkataan Rasūlullāh ﷺ, *"Semuanya masuk ke dalam neraka"* adalah ancaman yang digambarkan oleh Nabi ﷺ bagi orang yang memisahkan diri dari jalan yang ditempuh oleh Rasūlullāh ﷺ. Mereka membuat aliran dan *firqah* baru yang bukan di atas petunjuk Rasūlullāh ﷺ, maka ancamannya adalah neraka. Mereka melakukan *bid'ah* dalam perkara aqidah, bukan hanya dalam perkara amaliyah, sehingga terancam dengan hadits, *"Setiap bi'dah adalah kesesatan dan setiap kesesatan di neraka."* (HR. Abu Dawud No. 4607, At-Tirmidzi No. 2676, Ahmad IV/47-46).

Ini merupakan ancaman dari Allāh ﷻ sebagaimana Dia juga mengancam para pelaku dosa besar dengan neraka. Adapun di akhirat kelak, urusan mereka di bawah kehendak Allāh ﷻ. Bilamana Allāh ﷻ menghendaki untuk menimpakan adzab, maka mereka akan diadzab. Sebaliknya jika Allāh ﷻ menghendaki untuk memberikan ampunan, maka akan diampuni dosa-dosa mereka. Jadi, tidak selamanya mereka di neraka, melainkan keadaan mereka

seperti pelaku dosa besar, yakni di bawah kehendak Allāh ﷻ, selama dia tidak sampai kepada kesyirikan.

Dalam hadits tersebut Rasūlullāh ﷺ juga berkata, *"Akan berpecah-belah umatku"*, ini berarti yang berpecah-belah itu statusnya masih sebagai umat Islam dan setiap muslim pasti masuk surga. Namun kenapa diancam dengan neraka? Karena dia berbuat *bid'ah* dalam perkara 'aqidah, sehingga dia terancam dengan ancaman ini, tetapi bukan berarti kekal di dalam neraka.



Bagaimana jika ada orang yang melakukan perbuatan *bid'ah* di hadapan kita, apakah kita harus mengajak berdiskusi untuk menjelaskannya? Sedangkan kita masih tahap belajar, walaupun tahu hukumnya. Bagaimana jika yang melakukan *bid'ah* tersebut dari keluarga kita sendiri?



Rasūlullāh ﷺ mengatakan, *"Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu juga maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman."* (HR. Muslim No. 49 dalam Al-Iman).

Lihatlah posisi kita terlebih dahulu, jika peran kita adalah sebagai kepala keluarga sedangkan yang melakukan adalah orang-orang di bawah tanggung jawab kita, maka bisa merubah kekeliruan tersebut dengan kekuasaan. Adapun jika kita bukan yang tertinggi dalam keluarga, maka berdiskusilah dengan keluarga sambil menyebutkan dalil. Jika tidak mampu, maka kita teruslah belajar sambil mengingkari dengan hati. Bekali diri dengan ilmu agar dapat membentengi diri dan mengeluarkan keluarga kita dari kegelapan menuju cahaya.



Ustadz, bagaimana seharusnya sikap terbaik ketika tetangga meminta bantuan dalam penyelenggaraan acara peringatan 3 hari, 7 hari, atau 40 hari kematian?



Tetangga memang memiliki hak atas kita sebagaimana sabda Rasūlullāh ﷺ, *“Siapa saja yang beriman kepada Allāh dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya.”* (HR. Al-Bukhāri No. 6018, Muslim No. 47, Ahmad II/267).

Termasuk di antara wujud penerapan hadits ini adalah memberikan bantuan apabila tetangga membutuhkan atau memiliki hajat. Namun dalam Islam, menolong memiliki etika dan batasan. Tolong-menolong yang diperbolehkan adalah jika berdasarkan ke-taqwaan, kebaikan, dan amal shalih. Adapun tolong menolong dalam kemaksiatan, kesyirikan, atau *bid'ah* maka ini diharamkan. Allāh ﷻ berfirman, *“Hendaklah kalian tolong menolong dalam kebaikan, dan janganlah kalian tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan permusuhan.”* (QS. Al Maidah: 2). Maka sikap yang dianjurkan jika diminta membantu acara seperti

ini (yang diketahui tidak ada dalilnya), adalah menolak dengan cara yang hikmah, meminta *udzur* dengan baik (bukan dengan cara yang kasar atau menyakiti) bahwa tidak bisa memberikan bantuan dalam pelaksanaan acara tersebut, serta sebisa mungkin berusaha menasihati tetangga tersebut agar sadar akan kekeliruan-nya. *Allāhu a'lam.*



Bagaimana hukum seorang wanita yang enggan menikah dan hanya ingin fokus ibadah saja?

Tidak ada pertentangan antara menikah dengan ibadah. Para nabi dan rasul adalah orang yang paling *'abid* (ahli ibadah) dan paling banyak berdzikir kepada Allāh ﷻ, akan tetapi mereka juga menikah dan memiliki banyak keturunan. Demikian juga para salafus shalih, mereka orang yang kuat imannya, terdepan dalam berjihad, dan beribadah, namun mereka juga menikah. Ini menunjukkan bahwasanya di dalamnya terdapat banyak kebaikan dan keberkahan, di antaranya adalah untuk menjaga kehormatan. Fitrah manusia memiliki syahwat dan solusi yang benar ialah dengan menyalurkannya melalui jalan yang halal, yakni menikah.

Menikah dapat menjadi wasilah bagi manusia untuk dapat memiliki keturunan *-biidznillāh-*, dengannya dapat memperbanyak umat Nabi Muhammad ﷺ, dan akan semakin banyak orang

yang akan beribadah kepada Allāh ﷻ. Nabi ﷺ bersabda, *“Aku akan bangga dengan banyaknya kalian kepada umat-umat yang lain.”* (HR. Abu Dawud: 2052, dishahihkan Al-Albani dalam *Jami' As-Shahih*: 5251). Menikah dapat memberikan berbagai keutamaan, di antaranya doa anak yang shalih, pahala mendidik mereka, serta banyak kebaikan yang lain.

Seseorang yang menikah kemudian mengharapkan pahala darinya, maka ia akan mendapatkannya. Menjaga kehormatan suami, menaati, dan melayaninya adalah ibadah yang akan diganjar pahala di sisi Allāh ﷻ. *Allāhu a'lam.*

Yayasan HSI AbdullahRoy
Laporan Keuangan Oktober-Desember Tahun 2019

OKTOBER

NOVEMBER

DESEMBER

PENGEMBANGAN HSI (BSM IDR 7109713408 - HSI ABDULLAHROY)

Saldo Awal	Rp309.487.352	Saldo Awal	Rp337.844.436	Saldo Awal	Rp414.523.710
Pemasukan	Rp254.802.635	Pemasukan	Rp308.048.825	Pemasukan	Rp491.026.551
Pengeluaran	Rp226.445.551	Pengeluaran	Rp231.369.551	Pengeluaran	Rp491.026.551
Saldo Akhir	Rp337.844.436	Saldo Akhir	Rp414.523.710	Saldo Akhir	Rp263.292.144

SOSIAL (BSM IDR 7109913407 - HSI ABDULLAHROY PEDULI)

Saldo Awal	Rp45.104.859	Saldo Awal	Rp7.995.390	Saldo Awal	Rp23.386.912
Pemasukan	Rp22.525.646	Pemasukan	Rp34.138.522	Pemasukan	Rp12.279.732
Pengeluaran	Rp59.635.115	Pengeluaran	Rp18.747.000	Pengeluaran	Rp32.368.319
Saldo Akhir	Rp7.995.390	Saldo Akhir	Rp23.386.912	Saldo Akhir	Rp3.298.325

ZAKAT (BSM IDR 7116874231 - HSI ABDULLAHROY ZAKAT)

Saldo Awal	Rp766.700.037	Saldo Awal	Rp1.179.028.039	Saldo Awal	Rp1.137.445.014
Pemasukan	Rp536.220.629	Pemasukan	Rp28.335.475	Pemasukan	Rp54.257.827
Pengeluaran	Rp123.892.627	Pengeluaran	Rp69.918.500	Pengeluaran	Rp646.696.000
Saldo Akhir	Rp1.179.028.039	Saldo Akhir	Rp1.137.445.014	Saldo Akhir	Rp545.006.840

WAKAF (BSM IDR 7109813405 - HSI ABDULLAHROY WAKAF)

Saldo Awal	Rp1.281.700.709	Saldo Awal	Rp1.335.805.581	Saldo Awal	Rp1.343.526.202
Pemasukan	Rp54.145.872	Pemasukan	Rp7.761.621	Pemasukan	Rp9.209.623
Pengeluaran	Rp41.000	Pengeluaran	Rp41.000	Pengeluaran	Rp41.000
Saldo Akhir	Rp1.335.805.581	Saldo Akhir	Rp1.343.526.202	Saldo Akhir	Rp1.352.694.825

DANA RIBA (BSM IDR 7127695328 - HSI ABDULLAHROY SOSIAL)

Saldo Awal	Rp264.737.980	Saldo Awal	Rp228.274.178	Saldo Awal	Rp196.446.247
Pemasukan	Rp96.901.398	Pemasukan	Rp42.352.069	Pemasukan	Rp15.638.608
Pengeluaran	Rp133.365.200	Pengeluaran	Rp74.180.000	Pengeluaran	Rp11.591.316
Saldo Akhir	Rp228.274.178	Saldo Akhir	Rp196.446.247	Saldo Akhir	Rp200.493.539

J U M L A H K E S E L U R U H A N

Saldo Awal	Rp2.667.730.936	Saldo Awal	Rp3.088.947.624	Saldo Awal	Rp3.115.328.084
Pemasukan	Rp964.596.181	Pemasukan	Rp420.636.511	Pemasukan	Rp431.180.775
Pengeluaran	Rp543.379.493	Pengeluaran	Rp394.256.051	Pengeluaran	Rp1.181.723.186
Saldo Akhir	Rp3.088.947.624	Saldo Akhir	Rp3.115.328.084	Saldo Akhir	Rp2.364.785.673